

PENGARUH PRODUKSI IKAN TUNA, *GROSS DOMESTIC PRODUCT* (GDP) JEPANG DAN HARGA RELATIF TERHADAP EKSPOR IKAN TUNA INDONESIA KE JEPANG TAHUN 1985-2016

**MUTIA ENDAH PANGESTI
8105132138**



Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2018**

**THE EFFECTS OF INDONESIA'S TUNA PRODUCTION,
GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) OF JAPAN AND
RELATIVE PRICE AGAINST THE INDONESIA'S TUNA
EXPORT TO JAPAN IN THE YEAR OF 1985-2016**

**MUTIA ENDAH PANGESTI
8105132138**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment
at The Faculty of Economic, State University of Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF EDUCATION ECONOMIC
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2018**

ABSTRAK

MUTIA ENDAH PANGESTI. Pengaruh Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang Tahun 1985-2016. Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi ikan tuna Indonesia, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang dan harga relatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang tahun 1985-2016, secara parsial maupun simultan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data yakni data *time series* berdasarkan tahun periode 1985-2016. Data diperoleh dari *UN Comtrade*, *World Bank*, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi ikan tuna Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. GDP Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Harga relatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Secara simultan terdapat pengaruh produksi ikan tuna Indonesia, GDP Jepang dan harga relatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,547 memiliki pengertian bahwa perubahan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang dapat dijelaskan oleh produksi ikan tuna Indonesia, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang dan harga relatif sebesar 54,7% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: Ekspor, Produksi, *Gross Domestic Product* (GDP), Harga Relatif

ABSTRACT

MUTIA ENDAH PANGESTI. *The Effect of Indonesia's Tuna Production, Gross Domestic Product (GDP) of Japan and Relative Price Against the Indonesia's Tuna Export to Japan in the year of 1985-2016.* Thesis, Jakarta: Education Studies of Economics, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta. 2018.

This research is aims to determine the effect of Indonesia's tuna production, gross domestic product (GDP) of Japan and relative price against the Indonesia's tuna export to Japan in the year of 1985-2016, partially or simultaneously. The data used in this reserach are the secondary data with time series based on the period 1985-2016. The data were obtained from the UN Comtrade, World Bank and Ministry of Maritime and Fisheries Affairs. The technique of data analysis in this research is multiple linier regression analysis. The results of this research has indicate the Indonesia's tuna production is negatively and significantly affected to the Indonesia's tuna export to Japan. The gross domestic product of Japan is positively and significantly affected to the Indonesia's tuna export to Japan. The relative price is positively and significantly affected to the Indonesia's tuna export of Japan. Simultaneously, there is the effect of Indonesia's tuna production, gross domestic product of Japan and relative price against the Indonesia's tuna export to Japan. Determination coefficient value that obtained is 0.547, it means that the changes of Indonesia's tuna export to Japan could be explained by the Indonesia's tuna production, gross domestic product (GDP) and relative prices as amount 54,7% while the rest could be explained by others factor that can not be mentioned in this research model.

Keywords: *Export, Production, Gross Domestic Product (GDP), Relative Prices*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Saparuddin, SE, M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 001	Ketua Penguji		12/02 2018
2. <u>Dr. Ari Saptono, SE, M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 001	Penguji Ahli		13/02 2018
3. <u>Agus Wibowo, M.Pd</u> NIP. 19820217 201504 1 001	Sekretaris		12/02 2018
4. <u>Dicky Iranto, SE, M.Si</u> NIP. 19760612 200112 1 001	Pembimbing I		12/02 2018
5. <u>Herlitha, S.Sos, M.Ec.Dev</u> NIP. 19840106 201404 2 002	Pembimbing II		13 Feb 2018

Tanggal Lulus : 6 Februari 2018

LEMBAR ORISINALITAS

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 5 Februari 2018

Yang membuat pernyataan



Mutia Endah Pangesti

No. Reg 8105132138

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah SWT mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”
(Al-Baqarah: 216)**

Skripsi ini ku persembahkan untukmu Bapak dan Mama yang telah rela menunda nikmat selama ini, supaya anakmu dapat merasakan nikmat dimasa depan...

Takkan berartinya aku tanpa didikan kalian Pak Mah..

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat ridho, rahmat dan karunia-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Pengaruh Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang Tahun 1985-2016*”. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Dedi Purwana, E.S, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
2. Bapak Suparno, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
3. Bapak Dicky Iranto, S.E, M.Si dan Ibu Herlith S.Sos, M. Ec, Dev selaku dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing serta meberikan saran dengan sangat sabar selama penyusunan skripsi ini.
4. *My Endless Love*, Mama dan Bapak. Terimakasih atas pengertian dan doa-doa yang selama ini dipanjatkan serta dukungan lain baik moril ataupun materil yang tidak terhitung nilainya.

5. Adik-adikku, Anggriyan, Gustyawan dan Darmawan serta teman terbaik Hepnu Iswahyudi. Terimakasih telah mendukung, mengingatkan dan membantu sepanjang waktu.
6. Sahabat yang selalu mendukung, memberikan semangat, serta canda dan tawa yaitu Ariella, Lenni Novianti, Reinaldo Bagaskara dan Rofiif.
7. Teman-teman selama masa perkuliahan yaitu, Ine, Fenti, Diena, Rere dan Nurul serta rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi 2013. Terimakasih untuk kebersamaan, dukungan serta pembelajaran selama masa perkuliahan 4 tahun ini.
8. Dan terimakasih kepada teman-teman lain yang telah menyemangati, memberi dukungan serta berkontribusi selama ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari banyaknya kekurangan, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak lainnya.

Jakarta, Januari 2018

Mutia Endah Pangesti

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN SHP	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Deskripsi Konseptual	13
1. Perdagangan Internasional	13
2. Ekspor	19
3. Produksi	24
4. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	27
5. Harga	31
B. Hasil Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Teoritik	37
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	41
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	41
C. Metode Penelitian.....	42
D. Jenis dan Sumber Data	42
E. Operasional Variabel Penelitian.....	43
1. Ekspor Ikan Tuna	
a. Definisi Konseptual	43
b. Definisi Operasional	43
2. Produksi Ikan Tuna	
a. Definisi Konseptual	44
b. Definisi Operasional	44
3. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	
a. Definisi Konseptual	44
b. Definisi Operasional	44
4. Harga Relatif	
a. Definisi Konseptual	45
b. Definisi Operasional	45
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
1. Uji Persamaan Regresi	46
2. Uji Persyaratan Analisis	48
3. Uji Asumsi Klasik	49
4. Uji Hipotesis	52
5. Analisis Koefisien Determinasi	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data	56
1. Ekspor Ikan Tuna Indonesia	56
2. Produksi Ikan Tuna Indonesia	58
3. <i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	60

4. Harga Relatif	61
B. Analisis Data	63
1. Uji Persyaratan Analisis	63
a. Uji Normalitas	63
2. Uji Asumsi Klasik	65
a. Uji Multikolinearitas	65
b. Uji Heterokedastisitas	67
c. Uji Autokorelasi	68
3. Analisis Persamaan Regresi.....	69
4. Uji Hipotesis	71
a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	71
b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	73
5. Analisis Koefisien Determinasi	74
C. Pembahasan	75
D. Keterbatasan Penelitian	79
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi	81
C. Saran	82
 DAFTAR PUSTAKA	 83
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Hal
I.1	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Tuna Indonesia Tahun 2007-2012	3
I.2	Produksi Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2010-2014	6
I.3	Harga Ikan Tuna Indonesia Tahun 2008-2014	9
II.1	Output yang Dihasilkan per Jam Kerja	16
IV.1	Hasil Uji Normalitas Data	63
IV.2	Uji Multikolinearitas	66
IV.3	Uji Autokorelasi	69
IV.4	Persamaan Regresi Linier Berganda	70
IV.5	Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	71
IV.6	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	73
IV.7	Koefisien Determinasi	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Hal
I.1	Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Negara Jepang Tahun 2007-2014	5
I.2	Perkembangan Gross Domestic Product (GDP) Jepang Tahun 2006-2013 dalam Milyar USD.....	7
I.3	Pergerakan Cadangan Devisa Tahun 2000-2015	9
IV.1	Perkembangan Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1985-2016	58
IV.2	Perkembangan Produksi Ikan Tuna Indonesia Tahun 1985-2016	59
IV.3	Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Jepang Tahun 1985-2016	60
IV.4	Perkembangan Harga Relatif Ikan Tuna Indonesia Tahun 1985-2016.....	62
IV.5	<i>Normal Probability Plot</i>	65
IV.6	Scatterplot Uji Heteroskedastisitas	68

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal
Lampiran 1	Surat Izin Penelitian	87
Lampiran 2	Data Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang, Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif Tahun 1985-2016	88
Lampiran 3	Data Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang, Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif Tahun 1985-2016	89
Lampiran 4	Uji Normalitas	91
Lampiran 5	Uji Multikolinieritas	92
Lampiran 6	Uji Heteroskedastisitas	93
Lampiran 7	Uji Autokorelasi	94
Lampiran 8	Persamaan Regresi Linier Berganda	95
Lampiran 9	Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	96
Lampiran 10	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	97
Lampiran 11	T Tabel	98
Lampiran 12	F Tabel	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki sumber daya alam, iklim maupun keadaan geografis yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan kualitas maupun kuantitas produk serta komoditas yang dihasilkan. Secara langsung ataupun tidak langsung dengan adanya perbedaan tersebut akan mendorong terjadinya perbedaan persediaan barang dan jasa antar negara. Sehingga negara-negara di dunia perlu menjalin hubungan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri di tiap-tiap negara tersebut.¹ Salah satu cara untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan perdagangan internasional.

Kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh banyak negara adalah kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan menjual sejumlah barang dan jasa yang telah dihasilkan ke luar negeri, sedangkan impor merupakan kegiatan mendatangkan sejumlah barang dan jasa dari luar negeri. Manfaat adanya perdagangan tidak hanya dirasakan oleh satu negara saja tetapi oleh kedua belah pihak yang terlibat. Negara yang lebih efisien dalam memproduksi komoditas dengan biaya lebih murah, akan dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor komoditas ke negara lain yang mempunyai kerugian absolut. Sedangkan negara yang kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas

¹ Gunawan Widjaja dan Ahmad Yani, *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), p.3.

maka ia akan mengimpor komoditas tersebut dari negara yang memiliki keunggulan absolut.

Indonesia merupakan negara bahari yang memiliki potensi perikanan dan kelautan sangat kaya dan beragam. Wilayah laut Indonesia memiliki luas yaitu 7,9 juta km² dan memiliki panjang garis pantai mencapai 81.000 km², tentu dengan keunggulan tersebut membuat Indonesia memiliki beragam jenis ikan yang hidup di perairan lautnya.

Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia sebesar 6,5 juta ton per tahun, tersebar di wilayah perairan laut Indonesia dan perairan ZEEI dengan jumlah tangkap yang diperbolehkan sebesar 5,12 juta per tahun.² Di era perdagangan bebas ini, besarnya sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara apabila sumber daya yang ada itu dapat dikembangkan serta dikelola dengan baik. Produksi perikanan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami tren peningkatan produksi. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan sejak tahun 2009-2013 produksi perikanan Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sebesar 18,67%. Sektor perikanan Indonesia memiliki komoditas ekspor unggulan yang banyak diminati di pasar internasional. Salah satu komoditas ekspor hasil perikanan yang potensial dan diharapkan mampu menghasilkan devisa bagi negara adalah ikan tuna.

² David Setia Marodong, "Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia", Sekretariat Kabinet, diakses dari <http://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/>, pada tanggal 6 April 2017 pukul 13.06.

Ikan tuna merupakan komoditas unggulan di sektor ekspor hasil perikanan Indonesia selain udang dan rumput laut. Ikan ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki kadar lemak dan kalori yang rendah serta kaya akan protein dan omega 3 yang baik bagi kecerdasan otak. Ikan tuna yang hidup di perairan laut Indonesia dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu ikan tuna besar dan ikan tuna kecil.³ Menurut *International Seafood Sustainability Foundation (ISSF)* ikan tuna besar jenis *albacore*, *bigeye*, *bluefin*, *southern bluefin* dan *yellowfin* merupakan 5 jenis tuna yang umum diperdagangkan di pasar internasional.

Tabel 1.1
Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Tuna Indonesia Tahun 2007-2012

Tahun	Volume		Nilai	
	Jumlah (Ton)	Perkembangan (%)	Jumlah (US\$)	Perkembangan (%)
2007	100.657	-	283.864.748	-
2008	103.906	3,23	645.140.663	127,27
2009	106.389	2,39	331.123.926	-68,67
2010	96.622	-9,18	363.438.095	9,76
2011	109.025	12,84	454.011.835	24,92
2012	123.762	13,52	552.955.918	21,79
2013	135.022	9,09	571.310.540	3,32

Sumber: *United Nation Commodity Trade*, 2017 (data diolah)

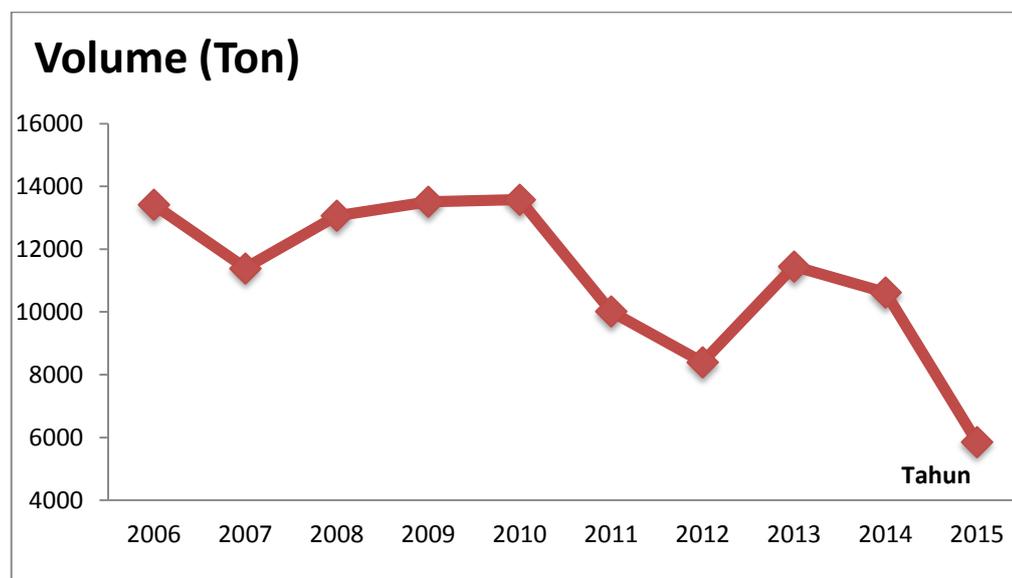
³ ITPC Busan, "Market Brief Ikan Tuna", Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, diakses dari <http://itpc-busan.kr/wp-content/uploads/2015/08/1-Market-Brief-Ikan-Tuna.pdf>, pada tanggal 15 April 2017 pukul 22.34.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 volume ekspor tuna Indonesia berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2008 volume ekspor tuna Indonesia sebesar 103.906 ton dengan nilai ekspor mencapai 645.140.663 USD, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 106.389 ton. Walaupun secara volume ekspor tuna pada tahun 2009 mengalami peningkatan, tetapi nilai ekspor tuna Indonesia menurun sebanyak 68,67% hingga menjadi 331.123.926 USD dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 terjadi penurunan volume ekspor tuna yang semula sebanyak 106.389 ton pada tahun 2009 menjadi 96.622 ton. Sedangkan di tahun 2013 volume ekspor ikan tuna Indonesia mencapai 135.022 ton dengan nilai 571.310.540 USD.

Sebagai komoditas unggulan kedua di sektor perikanan, ekspor tuna Indonesia menyumbang sekitar 13,30% dari total volume ekspor perikanan Indonesia. Jepang merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi ikan perkapita tertinggi, hal itu membuat permintaan akan ikan tuna Indonesia menjadi tinggi. Sehingga melihat potensi yang ada tersebut membuat Jepang menjadi negara tujuan utama ekspor tuna Indonesia. Selain Jepang, negara tujuan utama ekspor tuna Indonesia lainnya adalah Amerika Serikat, Uni Eropa dan Thailand.

Komoditas ikan tuna Indonesia di ekspor dalam bentuk tuna segar utuh (*fresh whole*), beku utuh (*frozen whole*), potongan (*fillet*) maupun dalam bentuk olahan. Ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang sebagian besar dalam bentuk tuna segar utuh (*fresh whole*) karena kegemaran masyarakat Jepang mengkonsumsi

ikan segar untuk dijadikan *sashimi*. Namun dalam beberapa tahun terakhir ini volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang mengalami penurunan.



Sumber: United Nation Commodity Trade, 2017 (data diolah)

Gambar I.1

Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Negara Jepang Tahun 2007-2014

Seperti yang ada pada gambar I.1, perkembangan volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang berfluktuasi namun cenderung menurun. Pada tahun 2010 volume ekspor ikan tuna Indonesia mencapai 13.581 ton, kemudian terus mengalami penurunan dan di tahun 2012 volume ekspor ikan tuna Indonesia menjadi 8.402 ton. Pada tahun 2015 volume ekspor tuna Indonesia ke Jepang kembali menurun menjadi hanya sebanyak 5.864 ton.

Penurunan yang terjadi diduga akibat keadaan perekonomian yang tidak stabil ataupun meningkatnya jumlah negara yang mengalihkan pasar ekspornya ke pasar Jepang dampak dari pemberlakuan bea masuk di Amerika Serikat. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor ikan tuna Indonesia ke

Jepang diantaranya ialah produksi ikan tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan harga relatif.

Produksi adalah kegiatan dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik tertentu. Menurut data *Food Agricultural Organization (FAO)* dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tuna terbesar di dunia. Indonesia memasok sekitar 16% dari total produksi ikan tuna dunia. Selain itu potensi perairan Indonesia masih berada jauh jika dibandingkan hasil produksi tangkapan tuna saat ini sehingga peluang untuk meningkatkan ekspor dan produksi masih sangat besar.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir ini perkembangan produksi ikan tuna Indonesia mengalami trend peningkatan. Pada tahun 2010 Indonesia memproduksi tuna sebanyak 166.208 ton, produksi perikanan tangkap Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 14,6% tiap tahunnya. Di tahun 2014 perairan Indonesia mampu memproduksi ikan tuna sebanyak 313.873 ton, tumbuh sebesar 2,76% dibandingkan tahun 2013.

Tabel I.2
Produksi Perikanan Tangkap di Indonesia Tahun 2010-2014 (Ton)

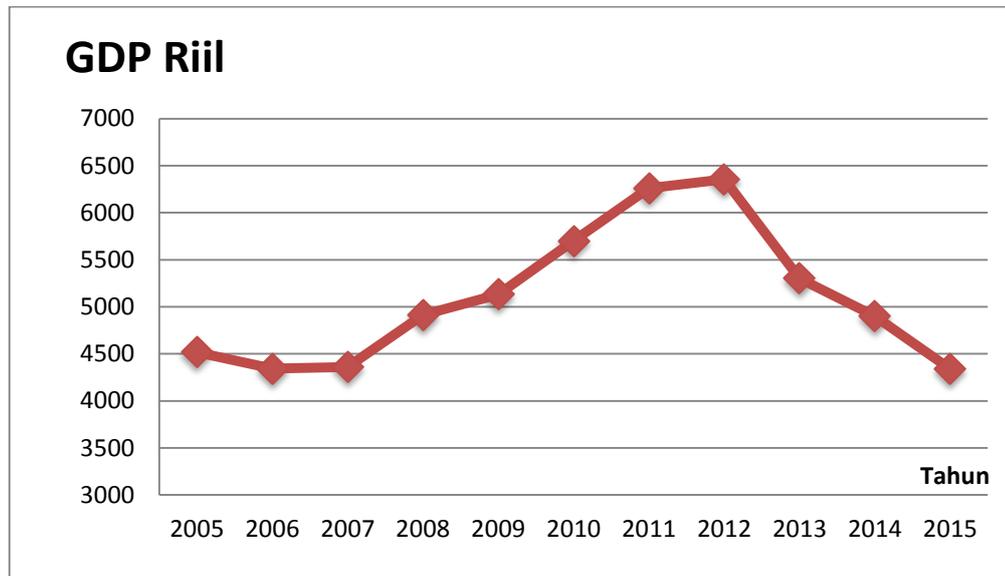
Jenis Ikan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
1. Tuna	166.208	241.364	275.778	305.435	313.873
2. Cakalang	348.897	371.211	429.024	481.014	496.682
3. Tongkol	390.595	415.331	432.138	451.048	515.571
4. Ikan Lainnya	3.634.445	3.684.553	3.684.634	3.848.064	3.988.564
5. Udang	227.326	260.618	263.032	251.343	273.133
6. Binatang Kulit Keras Lainnya	75.218	83.026	74.407	87.365	88.157

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016

Meskipun produksi tuna Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan volume ekspor tuna yang cenderung menurun khususnya ke negara Jepang. Selain itu Indonesia masih harus dihadapkan dengan maraknya kegiatan *Illegal Unreported and Unregulated (IUU) Fishing*. Banyaknya kegiatan *illegal fishing* oleh kapal asing yang merugikan perekonomian Indonesia membuat Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Peraturan Menteri No.56/2014 tentang penghentian sementara (moratorium) izin Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI), Surat Izin Kelayakan Penangkapan Ikan (SIKPI) bagi eks kapal asing dan Peraturan Menteri No.57/2014 tentang larangan *transshipment* atau bongkar muat kapal di tengah laut.⁴ Tetapi di lain sisi penerapan kebijakan moratorium izin surat bagi eks kapal asing menyebabkan banyak kapal 30 GT menjadi tidak beroperasi sehingga penangkapan dan pengangkutan ikan tuna menjadi kurang optimal.

Faktor lain yang mempengaruhi ekspor tuna Indonesia adalah *Gross Domestic Product (GDP)* Jepang. Permintaan akan ekspor tuna Indonesia dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat Jepang dalam membeli suatu barang. Jepang merupakan negara yang termasuk memiliki GDP terbesar di dunia. Hal ini seperti pada gambar I.2.

⁴Muhammad Fajar Martha, "Menteri Susi dan Perlawanannya", Kompas, diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/21/070703026/menteri.susi.dan.perlawanannya>, pada tanggal 23 April 2017 pukul 02.01.



Sumber: *World Development Indicators*, 2017 (diolah)

Gambar 1.2
Perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang Tahun 2006-2013
dalam Milyar USD

Berdasarkan gambar 1.2, GDP negara Jepang sepanjang tahun 2005 hingga 2015 hampir selalu mengalami peningkatan. Dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2012, GDP negara Jepang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 GDP Jepang tercatat sebesar 4.517 Milyar USD dan terus meningkat hingga di tahun 2012 mencapai 6.357 Milyar USD. Hanya pada tahun 2013 terjadi penurunan pendapatan yaitu menjadi 5.301 Milyar USD dari sebelumnya 6.357 Milyar USD di tahun 2012. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh dampak adanya penurunan ekonomi global, sehingga ekspor Jepang mengalami penurunan. Krisis yang terjadi juga menyebabkan ekonomi di banyak negara menjadi terganggu. Bahkan ketika krisis besar melanda Amerika Serikat pada tahun 2008 dan 2009, GDP Jepang masih mampu mengalami peningkatan. Adanya peningkatan GDP

membuat tingkat konsumsi masyarakat terhadap barang impor menjadi meningkat.

Selain faktor produksi dan GDP, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi ekspor tuna Indonesia adalah harga. Ekspor sangat bergantung terhadap relatif harga ekspor karena besar atau kecil nya perubahan pada harga akan menentukan permintaan terhadap suatu barang.⁵ Hal itu juga berkaitan dengan daya beli masyarakat.

Tabel I.3
Harga Ikan Tuna Indonesia Tahun 2008-2014

Tahun	Volume	Harga (US\$/Kg)
2008	112.675.918	4,71
2009	121.326.141	4,81
2010	155.426.407	5,67
2011	152.163.610	6,05
2012	148.970.228	6,57
2013	127.156.922	5,63
2014	118.059.354	5,48

Sumber: United Nation Commodity Trade, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 harga ikan tuna Indonesia selama tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 berfluktuatif. Dari tahun 2008-2012 harga ekspor tuna selalu meningkat, bahkan di tahun 2012 harga tuna Indonesia di Jepang 6,57 US\$/Kg. Sedangkan di tahun 2013-2014 harga ekspor tuna mengalami penurunan. Harga ikan tuna Indonesia di Jepang cenderung berfluktuatif, karena dalam menentukan harga tuna menggunakan sistem lelang. Akan tetapi dengan maraknya *illegal fishing* yang dilakukan oleh negara-negara pesaing seperti Filipina dan Thailand

⁵ Rudiger Dornbusch dan Fischer Stanley, *Makroekonomi Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 1997), p.68.

di laut Indonesia membuat harga yang ditawarkan oleh negara-negara tersebut menjadi lebih murah dibandingkan harga ikan tuna Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dirasa penting untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspor ikan tuna Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ekspor ikan tuna yaitu produksi ikan tuna, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang dan harga relatif ikan tuna. Oleh sebab itu dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
2. Produksi ikan tuna Indonesia yang masih kurang optimal.
3. *Gross Domestic Product* (GDP) negara Jepang berfluktuasi.
4. Harga ikan tuna Indonesia di Jepang yang tidak stabil.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, ternyata ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi volume ekspor ikan tuna. Namun karena adanya keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah “Pengaruh Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif Ikan Tuna Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang Tahun 1985-2016”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Indonesia sebagai negara bahari memiliki potensi perikanan yang besar. Ikan tuna merupakan komoditas unggulan kedua ekspor perikanan Indonesia. Namun, dalam lima tahun terakhir volume ekspor ikan tuna Indonesia ke negara tujuan utama yaitu Jepang berfluktuatif cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena beberapa negara yang terkena bea masuk di Amerika Serikat mengalihkan pasar nya menjadi ke Jepang, sehingga negara pesaing ekspor ikan tuna Indonesia menjadi bertambah. Selain itu masih maraknya *illegal fishing* yang dilakukan Filipina, Thailand dan beberapa negara lain di perairan Indonesia membuat belum optimalnya produksi ikan tuna Indonesia. Belum optimalnya pemanfaatan produksi dan ekspor tuna Indonesia ditengah ketersediaan sumber daya yang melimpah membuat perlu adanya upaya agar volume ekspor ke Jepang kembali meningkat.

Berdasarkan gambaran di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh produksi ikan tuna Indonesia terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?
2. Apakah terdapat pengaruh GDP negara Jepang terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?
3. Apakah terdapat pengaruh harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?
4. Apakah terdapat pengaruh produksi ikan tuna, GDP negara Jepang dan harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat sebagai referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh produksi ikan tuna, GDP negara Jepang dan harga relatif ikan tuna Indonesia terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang berguna dalam upaya peningkatan ekspor ikan tuna Indonesia maupun dalam pengambilan kebijakan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Perdagangan Internasional

Pada era globalisasi seperti saat ini, suatu negara sulit untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa adanya kerjasama yang dilakukan dengan negara lain. Karena tidak semua sumberdaya yang ada dapat digunakan untuk menghasilkan komoditas yang diperlukan di dalam negeri, hal itu membuat perdagangan antar negara meningkat dengan cepat. Perdagangan merupakan proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak.⁶ Beberapa negara di dunia walaupun tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi sukses dalam membangun ekonominya melalui perdagangan internasional sebagai andalannya.

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, untuk memperoleh jasa dan barang/komoditi guna memenuhi kebutuhan penduduknya. Perdagangan internasional timbul terutama karena pada hakekatnya tidak ada satupun negara di dunia ini yang mampu menghasilkan

⁶ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3:Ekonomi Internasional* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1989), p. 10.

semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.⁷ Dan jika dapat dihasilkan sendiri mungkin tidak efisien karena memerlukan biaya yang mahal serta waktu yang lebih lama.⁸

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, yaitu: negara tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri, adanya perbedaan sumber daya yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi, keinginan untuk memperoleh keuntungan, adanya kelebihan produksi dalam negeri serta perbedaan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya. Menurut Adam Smith dalam Nopirin kedua negara akan memperoleh keuntungan apabila melakukan spesialisasi dan kemudian memperdagangkannya.⁹

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara.¹⁰ Disamping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari dilakukannya perdagangan internasional. Teori perdagangan internasional muncul sejak abad ke-17 hingga pada abad ke-18 dan dapat digolongkan kedalam 2 kelompok, yakni teori klasik dan teori modern.

⁷ Deliarnov, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: UI Press, 1995), p. 196.

⁸ Lia Amalia, *Ekonomi Internasional* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), p. 4.

⁹ Nopirin, *Ekonomi Internasional: Edisi Ketiga* (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2012), p. 10

¹⁰ *Ibid.*, p. 7.

a. Teori Klasik

1. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan absolut berkembang pada awal abad ke-18 dan diperkenalkan pertama kali oleh Adam Smith. Teori keunggulan absolut juga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) karena teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Sehingga makin banyak tenaga kerja yang dipergunakan maka makin tinggi nilai barang tersebut.

Adam Smith dalam Apridar mengatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang.¹¹ Dengan terciptanya spesialisasi maka negara akan mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*).¹² Dikatakan *absolut advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dari tenaga kerja yang digunakan) yang secara *absolute* lebih rendah dari negara lain.

Selain itu adanya spesialisasi dari perdagangan dipercaya mampu meningkatkan efisiensi dalam memproduksi barang. Sebagai contoh, Jepang dan Amerika Serikat, walaupun kedua negara sama-sama dapat menghasilkan dua jenis barang yang berbeda. Tetapi Jepang dan Amerika Serikat harus

¹¹ Apridar, *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 89.

¹² Syamsurijal Tan, *Esensi Ekonomi Internasional* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990), p. 17.

memilih salah satu dari kedua jenis tersebut yang lebih menguntungkan untuk dihasilkan sendiri atas dasar keunggulan mutlak.

Tabel II.1
Output yang Dihasilkan per Jam Kerja

Jenis Barang	Negara	
	Jepang	Amerika Serikat
Jagung	4	2
Pupuk	8	12

Dari tabel II.1 diatas diketahui bahwa Jepang dapat menghasilkan jagung 4 unit per jam, sedangkan Amerika Serikat dapat menghasilkan 2 unit dalam satu jam. Kemudian dalam menghasilkan pupuk, Amerika Serikat mampu menghasilkan 12 unit dalam satu jam sedangkan Jepang hanya 8 unit per jam nya. Hal itu berarti Jepang memiliki keunggulan mutlak pada produksi Jagung sedangkan Amerika Serikat memiliki keunggulan mutlak dalam menghasilkan pupuk. Kedua negara akan memperoleh keuntungan apabila melakukan perdagangan yaitu dengan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak dan akan mengimpor barang bila tidak memiliki keunggulan mutlak.

2. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo pada abad ke-18 dalam buku yang berjudul *Principles Of Political Economy and Taxation* mengenai hukum keunggulan komparatif.¹³ Jika pada teori keunggulan mutlak suatu negara lebih mengutamakan keunggulan mutlak dalam memproduksi

¹³ Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional: Edisi 9*, diterjemahkan oleh Romi Bhakti Hartanto dan Yanuar Heru Prakoso (Jakarta: Salemba Empat, 2014), p. 27.

komoditas tertentu dibandingkan dengan negara lain, maka menurut teori keunggulan komparatif walaupun negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak, perdagangan internasional tetap dapat terjadi asalkan antar kedua negara memiliki harga komparatif yang berbeda.

Teori keunggulan komparatif ini didasarkan pada nilai kerja (*theory of labor value*) yang menyatakan harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut. Sehingga perdagangan antar negara terjadi apabila masing-masing negara mampu memproduksi barang dengan jumlah waktu atau jam kerja yang lebih rendah.

Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa, walaupun satu negara kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, masih ada cara untuk perdagangan yang saling menguntungkan.¹⁴ Negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan yaitu jika berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan relatif serta mengimpor komoditas yang memiliki kerugian komparatif.

3. Teori Heckscher-Ohlin

Teori modern dalam perdagangan internasional dikemukakan pertama kali oleh Bertil Ohlin pada tahun 1933 dalam bukunya *Interregional and International Trade* yang didasarkan tulisan gurunya yaitu Eli Hecksher.¹⁵

Teori Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity*

¹⁴ *Ibid.*, p. 35.

¹⁵ Soelistyo, *Ekonomi Internasional: Teori Perdagangan Internasional Edisi Kedua* (Yogyakarta: Liberty, 19), p. 63.

cost negara satu dengan negara lainnya terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya.

Suatu negara memiliki tenaga kerja lebih banyak daripada negara lain sedangkan negara lainnya memiliki kapital lebih banyak dibanding negara tersebut sehingga hal itu menyebabkan terjadinya pertukaran.¹⁶ Teori H-O ini disebut juga dengan teori properti faktor-faktor produksi karena menurut Ohlin:

“Barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidak didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang diperkembangkan akan tetapi atas dasar properti serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu.”¹⁷

Intensitas faktor-faktor produksi adalah rasio faktor produksi terhadap output¹⁸. Menurut teori H-O terdapat dua faktor produksi, yaitu modal dan tenaga kerja. Sementara dalam teori keunggulan komparatif, tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi. Misalnya, Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan tenaga kerja yang lebih banyak, sedangkan Jepang memiliki modal yang lebih banyak serta tenaga kerja berpendidikan tinggi. Dan hanya ada dua jenis barang yaitu rokok dan handphone. Rokok padat tenaga kerja (intensitas pemakaian faktor kapital dalam membuat rokok rendah) dan handphone padat kapital (intensitas pemakaian faktor tenaga kerja rendah). Sehingga harga rokok di Indonesia lebih rendah daripada di Jepang sebaliknya harga handphone di Indonesia lebih tinggi daripada

¹⁶ Nopirin, *op. cit.*, p. 20.

¹⁷ Soelistyo, *op. cit.*, p. 64.

¹⁸ Tulus Tambunan, *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000), p. 37.

Jepang. Singkatnya, sebuah negara yang kaya atau berlimpah tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan akan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal.

2. Ekspor

Ekspor merupakan salah satu kegiatan dalam perdagangan internasional yang memiliki peranan penting bagi perekonomian di suatu negara. Menurut Jeffrey E. Curry, ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk dipertukarkan dengan produk lain atau uang.¹⁹ Sedangkan menurut Mankiw, ekspor adalah barang dan jasa yang dijual ke negara lain.²⁰

Stephen L. Slavin menjelaskan bahwa, ekspor merupakan barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri dan dijual ke konsumen yang berada di negara lain.²¹ Berdasarkan pemaparan definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat didefinisikan bahwa ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa ke luar negeri.

Menurut Samuelson dan Nurdhaus ekspor adalah *goods and services that are produced in the home country and sold to another country, include merchandise trade (cars) and services (transportation)*²². Artinya yaitu ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke negara lain termasuk mobil dan transportasi. Sedangkan menurut Sadono

¹⁹ Jeffrey Edmund Curry, *Memahami Ekonomi Internasional: Memahami Dinamika Pasar Global* (Jakarta: PPM, 2001), p. 195.

²⁰ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi: Edisi Keenam*, diterjemahkan oleh Fitria Liza dan Imam Nurmawan (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 546

²¹ Stephen L. Slavin, *Macroeconomics* (New York: McGraw-Hill Inc, 2008), p. 496.

²² Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Economics* (New York: McGraw-Hill Inc, 1995), p.751

Sukirno, ekspor adalah pembelian yang dilakukan oleh negara lain atas barang-barang yang dibuat perusahaan dalam negeri.²³

Apridar mendefinisikan ekspor sebagai proses transportasi komoditas dari suatu negara ke negara lainnya yang dilakukan secara legal, umumnya terjadi dalam proses perdagangan.²⁴ Hal serupa juga dinyatakan dalam Undang-Undang Kepabeanan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean (dalam negeri), barang tersebut terdiri dari barang bekas maupun barang baru.²⁵

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan di dalam negeri dan dibeli oleh konsumen dari negara lain. Pada prinsipnya terjadinya perdagangan internasional karena adanya perbedaan di dalam permintaan maupun penawaran. Menurut Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld,

“Ekspor suatu barang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan negara mitra dagang. Sedangkan dari sisi penawaran dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar dan kapasitas produksi”²⁶

Hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki komoditas unggulan daerah masing-masing dalam melakukan perdagangan dengan negara lain.

²³ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), p. 205.

²⁴ Apridar, *op. cit.*, p. 81.

²⁵ Dirjen Bea dan Cukai

²⁶ Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan* (Jakarta: Gramedia, 2000), p. 57.

Hal ini menjadikan ekspor sebagai salah satu sektor andalan utama dalam meningkatkan pendapatan negara. Ekspor dapat berupa²⁷:

1. Ekspor yang dilihat secara fisik (visible export)
2. Ekspor yang tidak dapat terlihat (invisible export). Misalnya adalah kunjungan turis, perbankan dan asuransi.
3. Ekspor dalam bentuk modal yang ditempatkan di luar negeri dalam bentuk investasi, deposito bank di luar negeri. Ekspor dalam bentuk ini disebut ekspor modal.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disintesis bahwa ekspor adalah barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan di dalam negeri dan dibeli oleh konsumen di negara lain (diluar daerah pabean).

1. Penawaran

Penawaran adalah suatu daftar yang menunjukkan jumlah barang yang akan ditawarkan untuk dijual pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode waktu tertentu. Perbedaan penawaran terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas dan faktor lain yang mempengaruhi suplai.

Teori penawaran merupakan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penawaran suatu komoditas, antara lain:²⁸

²⁷ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2009), p. 208.

a. Harga dari barang tersebut

Jika harga suatu barang naik, maka produsen cenderung akan menambah jumlah barang yang dihasilkan. Sesuai dengan hukum penawaran yang menyatakan semakin tinggi harga suatu barang maka semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual, dan sebaliknya.

b. Harga dari barang substitusi

Barang substitusi dapat mempengaruhi penawaran dari suatu barang. Secara umum apabila harga barang substitusi naik, maka penawaran suatu barang akan bertambah.

c. Harga faktor produksi

Terjadinya kenaikan pada harga faktor produksi akan menyebabkan perusahaan menurunkan produksi *output*-nya, hal ini juga membuat jumlah barang yang ditawarkan menjadi berkurang. Sehingga kenaikan faktor produksi membuat laba perusahaan menjadi berkurang.

d. Tingkat teknologi

Kemajuan teknologi menyebabkan penurunan biaya produksi dan menciptakan barang-barang baru. Selain itu adanya kemajuan teknologi membuat produksi menjadi lebih banyak dan cepat.

²⁸ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), p. 32.

e. Banyaknya perusahaan pesaing

Apabila jumlah perusahaan pesaing semakin banyak maka penawaran akan barang tersebut menjadi bertambah.

f. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi penawaran suatu barang. Sebagai negara yang mengkonsumsi beras untuk makanan sehari-hari, hal ini membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi impor beras dan diminta untuk melakukan peningkatan pada produksi dalam negeri guna tercapainya swasembada beras. Dengan adanya kebijakan tersebut membuat para petani menanam padi jenis unggul yang mampu memberikan hasil lebih banyak ketika panen. Sehingga pemberlakuan kebijakan tersebut membuat supply beras bertambah dan kebutuhan akan impor beras mampu dikurangi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka fungsi penawaran suatu komoditas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$S_x = f(P_x, P_y, P_i, \text{Tech}, \text{Prod}, \text{Pol})$$

Dimana:

S_x	= Penawaran barang X
P_x	= Harga barang X
P_y	= Harga barang substitusi
P_i	= Harga input
Tech	= Teknologi
Prod	= Jumlah perusahaan pesaing
Pol	= Kebijakan pemerintah

2. Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran merupakan ratio antara perubahan relatif jumlah yang ditawarkan dengan perubahan relatif harga. Elastisitas penawaran memiliki lima kriteria sebagai berikut:

1. Elastisitas sempurna, bila perubahan harga yang terjadi sangat mempengaruhi jumlah penawarannya. Sehingga kurva penawarannya sejajar dengan sumbu datar.
2. Elastis, bila terjadi perubahan harga menyebabkan persentase perubahan jumlah penawarannya lebih besar daripada persentase perubahan harga yang terjadi.
3. Elastis uniter, bila persentase kenaikan jumlah penawarannya sama dengan persentase kenaikan harga. Sehingga kurva berupa garis lurus yang bermula dari titik 0.
4. Tidak elastis (inelastis), bila persentase perubahan harga menimbulkan persentase perubahan yang lebih kecil terhadap jumlah penawarannya.
5. Tidak elastis sempurna (inelastis sempurna), bila perubahan harga yang terjadi tidak mempengaruhi perubahan jumlah penawarannya. Sehingga kurva sejajar dengan sumbu tegak lurus.

3. Produksi

Semua negara yang ada di dunia, untuk menjamin kelangsungan hidupnya perlu melakukan produksi. Kegiatan produksi merupakan kombinasi dari berbagai input untuk dapat menghasilkan output. Menurut

Suherman Rosyidi, produksi adalah setiap usaha yang menciptakan atau memperbesar daya guna.²⁹ Sedangkan menurut Case dan Fair, produksi adalah suatu proses untuk mengkombinasikan, mentransformasikan dan mengolah input menjadi output.³⁰

Gilarso mendefinisikan produksi sebagai setiap usaha manusia untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang secara langsung atau tidak langsung berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.³¹ Pendapat serupa juga dikatakan oleh Tati Suhartati Joesron, produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktiva ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.³²

Berdasarkan definisi-definisi menurut para ahli di atas, dapat disintesis bahwa produksi adalah setiap usaha atau proses untuk memperbesar daya guna suatu barang atau jasa dengan mengkombinasikan serta mengolah input menjadi output.

Fungsi produksi menunjukkan hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan, sehingga apabila ingin menghasilkan output yang lebih tinggi maka suatu perusahaan harus menggunakan input yang lebih banyak. Faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja dan teknologi. Rumus fungsi produksi dapat dinyatakan sebagai berikut:

²⁹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), p. 55.

³⁰ Karl E. Case dan Ray C. Fair, *Prinsip-Prinsip Ekonomi: Edisi Kedelapan*, diterjemahkan oleh Y. Andri Zaimur (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 165.

³¹ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), p. 83.

³² Tati Suhartati Joesron, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Graha Ilmu, 2012), p. 87.

$$Q = f(K, L, T)$$

Dimana:

Q	= Jumlah Produksi
K	= Kapital (Modal)
L	= <i>Labour</i> (tenaga kerja)
T	= Teknologi

Sumber daya atau bahan baku merupakan aspek penting untuk dapat melakukan proses produksi, terutama perikanan. Sebagaimana dalam ekonomi, sumber daya atau bahan baku dapat disebut sebagai faktor produksi. Dalam usaha meningkatkan produksi, harus juga memperhatikan kelestarian lingkungan sumber daya. Hal itu menjadi sesuatu yang penting sebab apabila kelestarian alam yang ada menjadi rusak, maka akan menyebabkan produksi ikan tuna nelayan menjadi berkurang. Tidak hanya mempengaruhi produksi saja, tetapi juga aspek-aspek lain yang saling berhubungan.

Untuk dapat mendapatkan hasil produksi yang maksimal dan pendapatan yang memuaskan maka nelayan harus memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan. Proses produksi perikanan memerlukan berbagai macam faktor produksi. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, maka faktor produksi yang digunakan dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor produksi tetap (*fixed input*)

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi, sehingga faktor

produksi ini harus tetap tersedia walaupun ada atau tidaknya kegiatan produksi. Contoh dari faktor produksi tetap adalah kapal dan alat tangkap.

b. Faktor produksi variabel (*variable input*)

Banyaknya jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Apabila makin sedikit tingkat produksinya, maka semakin sedikit pula penggunaan faktor produksi variabel. Jika produsen ingin meningkatkan hasil produksi, maka faktor produksi variabelnya juga harus ditambah. Jumlah ABK (Anak Buah Kapal) yang digunakan dalam melaut salah satu contohnya.

4. *Gross Domestic Product (GDP)*

Pendapatan nasional merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam makroekonomi untuk menyatakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. *Gross Domestic Product (GDP)* adalah konsep penting dalam perhitungan pendapatan nasional. Selain itu GDP sebagai ukuran produksi total suatu perekonomian, dapat memberikan laporan mengenai kinerja perekonomian.

Menurut Mankiw, GDP adalah pendapatan total yang diperoleh secara domestik, termasuk pendapatan yang diperoleh atas faktor-faktor produksi yang dimiliki asing.³³ Sedangkan menurut McConnell dan Brue, GDP yaitu *the total market value of all final goods and services produced by either citizen-supplied or foreign-supplied resources employed within the country in*

³³ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 17

*a given year.*³⁴ Atau yang memiliki arti jumlah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga negara ataupun warga negara asing yang bekerja di dalam negeri pada tahun tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan pendapatan total atas barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga negara atau yang diperoleh warga negara asing yang bekerja di dalam negeri pada tahun tertentu.

Stephen L. Slavin menjelaskan bahwa, *Gross Domestic Product is the nation's expenditure on all the final goods and services produced during the year at market prices.*³⁵ Artinya GDP sebagai pengeluaran negara pada semua barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun menggunakan harga berlaku. Menurut Sadono Sukirno, *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan milik penduduk negara asing.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara atau warga asing yang tinggal di suatu negara selama satu tahun.

Tujuan GDP adalah untuk meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui serta membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. GDP dapat dihitung dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

³⁴ Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue, *Macroeconomics: Principles, Problems and Policies* (New York: The Mc-Graw Hill Companies Inc, 2002), p. 117.

³⁵ Stephen L. Slavin, *op. cit.*, p. 189.

³⁶ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), p. 35.

- a. Pendekatan pengeluaran, menghitung GDP dengan menambahkan semua jumlah total yang dibelanjakan pada barang dan jasa akhir selama periode tertentu. Menghitung GDP dengan pendekatan pengeluaran ini merupakan yang paling umum digunakan oleh banyak negara di dunia.
- b. Pendekatan pendapatan, menghitung GDP dengan menjumlahkan pendapatan (upah, sewa, bunga dan laba) yang diterima oleh semua faktor produksi dalam menghasilkan barang akhir.

GDP menurut harga yang telah ditetapkan pasar dibagi menjadi dua, yaitu:

1. GDP Nominal

GDP nominal adalah nilai dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu menurut harga yang berlaku pada periode tersebut. Jadi GDP nominal digunakan untuk mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian, kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara. Untuk menghitung GDP nominal digunakan harga pada tahun berjalan (*GDP at current price*).

GDP nominal berubah dari tahun ke tahun karena dua alasan, yaitu: pertama, ialah karena berubahnya output fisik dari barang-barang dan yang kedua, ialah karena berubahnya harga pasar.³⁷

³⁷ Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, Makroekonomi, diterjemahkan oleh Julius A. Mulyadi (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 31.

2. GDP Riil

GDP riil adalah nilai dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara pada periode tertentu menurut harga yang berlaku pada tahun dasar tertentu dan terus dipergunakan untuk menilai barang atau jasa pada tahun berikutnya. Jadi GDP riil mengukur perubahan output fisik di dalam perekonomian antara periode waktu yang berbeda yang dinilai menggunakan harga konstan (GDP at *constant price*).³⁸ Rumus untuk menghitung GDP riil, sebagai berikut:

$$\text{GDP riil} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{deflator GDP}} \times 100$$

GDP riil digunakan untuk mengetahui perubahan harga dengan menghitung *deflator GDP*. *Deflator GDP* adalah ukuran tingkat harga keseluruhan.

Berdasarkan definis-definisi diatas, maka dapat disintesis bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) adalah pendapatan total atas barang dan jasa akhir yang diproduksi atau dihasilkan baik oleh warga negara ataupun warga negara asing yang tinggal di dalam negeri selama satu tahun.

³⁸ *Ibid*

5. Harga

Harga merupakan komponen penting atas suatu komoditi barang dan jasa, karena berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh. Selain itu harga juga merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli barang atau jasa.

Menurut William J. Stanton dalam buku Basu Swastha dan Irawan, harga adalah jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.³⁹ Sedangkan menurut Suherman Rosyidi, harga adalah jumlah uang yang harus dibayarkan untuk satu unit barang dan jasa.⁴⁰

Husein Umar mendefinisikan harga sebagai sejumlah nilai yang ditukarkan konsumen dengan manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu barang dan jasa.⁴¹ Sedangkan menurut Henry Simamora harga adalah jumlah uang yang dibebankan atau dikenakan atas sebuah produk atau jasa.⁴² Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa harga merupakan sejumlah uang atau nilai yang dibutuhkan dan dibayarkan untuk mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk barang dan jasa, serta didalamnya termasuk atas pelayanan yang diterima konsumen.

Jika dikaitkan dengan perdagangan internasional, maka terjadinya perubahan harga akan berpengaruh terhadap ekspor suatu negara. Keputusan-

³⁹ Basu Swastha dan Irawan, *Menejemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2005), p. 241.

⁴⁰ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), p. 290.

⁴¹ Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 32.

⁴² Henry Simamora, *Manajemen Pemasaran Internasional* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), p. 574.

keputusan dalam menentukan harga suatu barang atau jasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Faktor internal perusahaan

Menetapkan keputusan mengenai harga suatu komoditas disesuaikan dengan sasaran pemasaran, misal sasarannya adalah untuk memaksimalkan pangsa pasar atau kepemimpinan mutu produk. Jika produk diposisikan atas dasar faktor-faktor bukan harga, maka keputusan lain seperti mengenai mutu akan mempengaruhi harga, tetapi jika harga merupakan faktor dalam menentukan posisi maka harga sangat mempengaruhi keputusan lainnya.

2. Faktor lingkungan eksternal

Konsumen akan membandingkan harga suatu produk atau jasa dengan manfaat yang dimilikinya. Oleh sebab itu sebelum menentukan harga suatu produk atau jasa, maka harus memahami dulu hubungan antara harga dan permintaan terhadap produk atau jasa tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode-metode yang sesuai.

Selain itu dalam menentukan harga perlu untuk mengetahui harga yang ditawarkan oleh pesaing. Tidak hanya itu, faktor-faktor eksternal lainnya yaitu inflasi, bunga dan kebijakan-kebijakan pemerintah juga dapat mempengaruhi dalam menentukan harga.

Harga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap suatu komoditas. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa makin tinggi harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang semakin sedikit pula jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen. Jika hukum permintaan mengenai hubungan antara harga barang dengan konsumen, maka hukum penawaran mengenai hubungan harga barang dengan para produsen.

Dari definisi-definisi yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disintesis bahwa harga adalah sejumlah uang atau nilai yang dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan manfaat dari menggunakan suatu barang atau jasa.

Menurut Dominick Salvatore, harga relatif adalah harga suatu barang dibandingkan dengan barang lainnya yang akan mempengaruhi jumlah suatu barang tersebut.⁴³ Sedangkan menurut Aluisius, harga relatif adalah perbandingan antara harga yang berada di luar negeri dengan harga yang berada di dalam negeri.⁴⁴ Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga relatif adalah perbandingan harga suatu barang yang berada luar negeri dengan harga di dalam negeri sehingga akan mempengaruhi jumlah suatu barang ekspor tersebut.

⁴³ Dominick Salvatore, *op. cit.*, p. 89.

⁴⁴ Aluisius Hery Pratono, *Analisis Ekspor, Capital Inflow, Harga Relatif dan Pertumbuhan Ekonomi* (Surabaya, 2001), p. 29.

Harga relatif juga merupakan rasio dari harga barang luar negeri dengan harga barang dalam negeri. Perubahan harga relatif terjadi karena adanya perubahan harga barang itu sendiri maupun perubahan harga barang lain sehingga dapat menaikkan atau menurunkan jumlah akan suatu barang ekspor.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sebelumnya dilakukan oleh Devira Sagita Putri, Mochammad Al Musadieq dan Supriono pada tahun 2016. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh harga ekspor dan nilai tukar terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data *time series* bulanan selama periode bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Desember 2015. Jenis penelitian ini ialah penelitian dengan metode kuantitatif dan analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS 21.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan atau serempak, harga ekspor ikan tuna dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memberikan pengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Secara parsial, harga ekspor ikan tuna dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.⁴⁵

⁴⁵ Devira Sagita Putri, *et.al*, “Pengaruh Harga Ekspor dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor: Studi pada Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang”, Universitas Brawijaya: Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 38 No. 1 September 2016, p. 133-138.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitria Rahmadani pada tahun 2016. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh volume produksi tuna, harga tuna dan nilai tukar terhadap volume ekspor tuna Jawa Timur periode 2004-2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2014.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode OLS menunjukkan bahwa secara parsial variabel volume produksi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel volume ekspor tuna, variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel volume ekspor tuna dan variabel harga tuna memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel volume ekspor tuna Jawa Timur. Secara simultan variabel volume produksi, nilai tukar rupiah, dan harga tuna berpengaruh terhadap volume ekspor tuna Jawa Timur.⁴⁶

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Yusra, Abubakar Hamzah dan Sofyan Syahnur pada tahun 2014. Penelitian tersebut menganalisis permintaan tuna sirip kuning Indonesia di pasar Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa pengaruh GDP perkapita Jepang, harga *yellowfin* segar Indonesia, harga *yellowfin* segar Thailand, produksi *yellowfin* Indonesia dan nilai tukar Yen Jepang terhadap volume permintaan tuna Indonesia dipasar Jepang. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model

⁴⁶ Fitria Rahmadani, “*Pengaruh Volume Produksi Tuna, Harga Tuna dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Tuna Jawa Timur Periode 2004-2014*”, Universitas Surabaya.

regresi linear berganda double Log dengan metode analisis *Ordinary Least Square*.

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dan data *time series* yaitu tahun 1988-2012. Data sekunder tersebut diperoleh dari UNCOMTRADE, world bank, Bank of Japan dan FAO. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan nilai tukar Yen terhadap dollar, pendapatan perkapita Jepang, produksi *yellowfin* Indonesia, harga *yellowfin* segar Thailand, harga *yellowfin* segar Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap volume permintaan *yellowfin* segar Indonesia di pasar Jepang.⁴⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lukman pada tahun 2012. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh harga relatif dan faktor eksternal terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel volume ekspor kopi Indonesia, variabel harga kopi luar negeri, variabel harga kopi dalam negeri, variabel nilai tukar dan variabel pendapatan riil negara tujuan ekspor pada periode tahun 1985-2009. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel harga relatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat sedangkan variabel harga relatif memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel ekspor kopi Indonesia ke Inggris, variabel pendapatan riil (GDP riil) memiliki pengaruh positif dan signifikan

⁴⁷ M. Yusra, Abubakar Hamzah dan Sofyan Syahnur, “Analisis Permintaan Tuna Sirip Kuning (*Yellowfin*) Indonesia di Pasar Jepang”, Universitas Syiah Kuala: Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 2 No. 2 Mei 2014, p. 72-81.

terhadap variabel ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Inggris dan variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap variabel ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Inggris.⁴⁸

C. Kerangka Teoretik

1. Pengaruh Produksi terhadap Ekspor

Salah satu alasan yang paling nyata suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah karena setiap negara tidak dapat menghasilkan atau memproduksi semua barang yang dibutuhkan. Menurut Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, ekspor suatu barang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan negara mitra dagang. Sedangkan dari sisi penawaran dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar dan kapasitas produksi.⁴⁹

Menurut teori penawaran, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penawaran adalah sebagai berikut:

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang lain
- c. Biaya produksi
- d. Produksi

⁴⁸ Lukman, "Pengaruh Harga Relatif dan Faktor Eksternal Terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 1 No.2 Oktober 2012, p. 109-126.

⁴⁹ Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, *loc. Cit.*

Kegiatan ekspor yang terjadi disuatu negara dapat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya produksi yang mampu dihasilkan negara tersebut. Jika produksi yang dihasilkan kecil maka akan mempengaruhi kegiatan ekspor negara.

2. Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap Ekspor

Dalam pendekatan moneter, tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) dapat mempengaruhi tingkat ekspor suatu negara. Faktor pendapatan dalam hal ini *Gross Domestic Product* dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa. Menurut Samuelson dan Nordhaus, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volume dan nilai ekspor komoditas suatu negara yaitu:⁵⁰

- a. Pendapatan luar negeri.
- b. Nilai tukar uang (kurs).
- c. Harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Herlambang bahwa, terjadinya peningkatan ekspor karena GDP negara pengimpor meningkat dapat dilihat dengan dua cara, yaitu:

1. Terjadinya peningkatan GDP negara pengimpor menyebabkan investasi meningkat. Peningkatan investasi membuat kebutuhan barang impor sebagai input dalam proses produksi, ditawarkan oleh negara lain.

⁵⁰ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *op. cit.*, p. 182-183

2. Kenaikan GDP negara importir membuat produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi peningkatan yang terjadi pada kebutuhan *final product* sehingga negara harus membelinya dari negara lain.

GDP dapat dihitung melalui beberapa metode, seperti metode produksi, metode pendapatan dan metode pengeluaran. Peningkatan ekspor dapat dipengaruhi oleh peningkatan GDP suatu negara. Jika GDP suatu negara meningkat hal ini akan membuat konsumsi di negara tersebut menjadi meningkat maka permintaan ekspor suatu barang dari negara lain akan meningkat pula.

3. Pengaruh Harga Relatif terhadap Ekspor

Menurut Mankiw, jika suatu komoditas termasuk ikan tuna memiliki harga internasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga domestik maka negara cenderung akan mengekspor lebih banyak. Karena para produsen lebih tertarik menjual kepada konsumen yang membeli dengan harga lebih tinggi. Begitu pula ketika harga internasional lebih rendah dibanding harga domestik, konsumen domestik akan membeli komoditas dari negara lain karena harga yang ditawarkan lebih rendah sehingga negara akan menjadi pengimpor.

Berdasarkan hukum penawaran hubungan harga komoditi ikan tuna dan jumlah ikan tuna yang ditawarkan memiliki hubungan positif. Dengan kata lain makin tinggi harga suatu barang, maka makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh penjual. Sebaliknya, makin rendah harga

suatu barang semakin sedikit pula jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual.⁵¹

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka teoretik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh positif Produksi Ikan Tuna Indonesia terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang. Maka, artinya apabila produksi ikan tuna Indonesia meningkat maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang juga akan meningkat.
- b. Terdapat pengaruh positif *Gross Domestic Product* (GDP) negara Jepang terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang. Sehingga, artinya apabila *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang meningkat maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang juga akan meningkat.
- c. Terdapat pengaruh positif Harga Relatif Ikan Tuna terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang. Maka, artinya apabila harga relatif ikan tuna meningkat maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang juga akan meningkat.
- d. Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan Harga Relatif Ikan Tuna berpengaruh secara bersama-sama terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang.

⁵¹ Lipsey, *Pengantar Mikroekonomi* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), p. 90.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Seberapa besar pengaruh produksi ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
2. Seberapa besar pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
3. Seberapa besar pengaruh harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.
4. Seberapa besar pengaruh produksi ikan tuna, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang dan harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang dipengaruhi oleh produksi ikan tuna, *Gross Domestic Product* (GDP) negara Jepang dan harga relatif ikan tuna.

Ruang lingkup dalam penelitian mencakup data nasional Indonesia, seperti data volume dan nilai ekspor ikan tuna Indonesia, produksi ikan tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan harga relatif ikan tuna. Penelitian ini mengambil data tahun 1985-2016.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *expost facto*. Metode *expost facto* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut.⁵¹ Metode ini dipilih karena sesuai dengan judul penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni untuk memperoleh data berdasarkan runtut waktu.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.⁵² Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini terkait variabel ekspor ikan tuna Indonesia, produksi ikan tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan harga relatif ikan tuna yang digunakan.

Dan dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap satu individu.⁵³ Penelitian ini menggunakan data berbentuk tahunan selama tahun 1985 sampai dengan tahun 2016.

⁵¹ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), p.28.

⁵² Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p. 121.

⁵³ Nachrowi, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: LPFE UI, 2006), p. 309.

Data yang tersedia diperoleh dari berbagai sumber, antara lain *United Nation Commodity Trade* (UN COMTRADE), Badan Pusat Statistik, Kementerian Kelautan dan Perikanan, *World Development Indicators* dan FAO.

E. Operasional Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

1. Ekspor Ikan Tuna

a. Definisi Konseptual

Ekspor Ikan Tuna adalah ikan tuna yang diproduksi dari perairan laut Indonesia dan dijual ke konsumen yang berada di negara lain (diluar daerah pabean).

b. Definisi Operasional

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke konsumen di negara lain. Ekspor Ikan Tuna yang diteliti adalah volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang dengan ukuran ton berdasarkan data tahunan yang diperoleh dari UN COMTRADE tahun periode 1985-2016.

2. Produksi Ikan Tuna

a. Definisi Konseptual

Produksi adalah setiap usaha atau proses untuk memperbesar daya guna suatu barang atau jasa dengan mengkombinasikan serta mengolah input menjadi output.

b. Definisi Operasional

Produksi adalah setiap usaha atau proses dengan mengolah input menjadi output. Produksi ikan tuna dapat diukur melalui produksi ikan tuna tangkap Indonesia dari tahun 1985-2016 yang dipublikasikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan.

3. *Gross Domestic Product (GDP)*

a. Definisi Konseptual

Gross Domestic Product adalah pendapatan total atas barang dan jasa akhir yang diproduksi atau dihasilkan baik oleh warga negara ataupun warga negara asing yang tinggal di dalam negeri selama satu tahun.

b. Definisi Operasional

Gross Domestic Product (GDP) adalah pendapatan total atas barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga negara atau yang diperoleh warga negara asing yang bekerja di dalam negeri pada tahun tertentu. GDP diukur dari nilai GDP riil Jepang dalam US\$ dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2016 yang diperoleh dari *World Development Indicators*. GDP Jepang yang digunakan adalah dalam mata uang dollar karena lebih stabil.

4. Harga Relatif

a. Definisi Konseptual

Harga relatif ikan tuna adalah harga suatu barang (ikan tuna di pasar luar negeri) dibandingkan dengan barang lainnya (ikan tuna di pasar dalam negeri) akan mempengaruhi jumlah suatu barang ekspor tersebut.

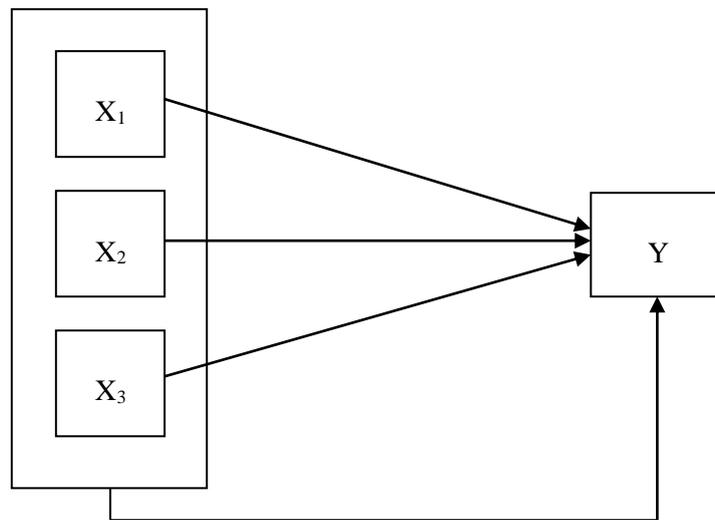
b. Definisi operasional

Harga relatif ikan tuna adalah harga suatu barang dibandingkan dengan barang lainnya yang dihitung dari rasio antara harga ikan tuna di pasar luar negeri dengan harga ikan tuna di pasar dalam negeri. Data harga ikan tuna tersebut diperoleh dari UN COMTRADE dari tahun 1985-2016.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Ketiga variabel bebas tersebut adalah Produksi Ikan Tuna Indonesia yang dilambangkan dengan X_1 , *Gross Domestic Product* negara Jepang yang dilambangkan dengan X_2 , dan Harga Relatif Ikan Tuna yang dilambangkan dengan X_3 . Sedangkan untuk variabel terikat adalah Ekspor Ikan Tuna Indonesia yang dilambangkan dengan Y .

Sesuai dengan hipotesis yang disusun, bahwa terdapat pengaruh antara variabel X_1 terhadap Y , variabel X_2 terhadap Y , variabel X_3 terhadap Y serta secara serempak variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap variabel Y , maka konstelasi pengaruh antar variabel sebagai berikut:



Keterangan:

X_1 (Variabel Bebas 1) : Produksi Ikan Tuna Indonesia

X_2 (Variabel Bebas 2) : GDP negara Jepang

X_3 (Variabel Bebas 3) : Harga Relatif Ikan Tuna

Y (Variabel Terikat) : Ekspor Ikan Tuna Indonesia

—————→ : Arah Pengaruh

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Persamaan Regresi

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis Regresi Linear Berganda dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh produksi ikan tuna Indonesia, *Gross Domestic Product* Jepang dan harga relatif ikan tuna terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Maka persamaan regresi yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : ekspor ikan tuna Indonesia
 a : konstanta
 β : koefisien garis regresi
 X_1 : produksi ikan tuna
 X_2 : GDP negara Jepang
 X_3 : harga relatif ikan tuna
 e : *standar error*

Model persamaan regresi terbaik akan didapatkan apabila ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma natural variabel-variabel yang diestimasi sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = a + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : ekspor ikan tuna Indonesia
 a : konstanta
 β : koefisien garis regresi
 X_1 : produksi ikan tuna
 X_2 : GDP negara Jepang
 X_3 : harga relatif ikan tuna
 e : *standar error*
 Ln : logaritma natural

Pada analisis regresi diatas, metode OLS (*Ordinary Least Square*) dipilih oleh peneliti dikarenakan metode tersebut dapat memberikan estimasi koefisien regresi yang baik dan memiliki sifat teoritis yang kokoh yang diringkas dalam

teorema Gauss-Markov. Menurut Ghozali metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.⁵⁴ Metode OLS juga dapat memberikan penduga koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dengan asumsi-asumsi tertentu yang tidak boleh dilanggar. Estimasi regresi menggunakan metode OLS untuk setiap variabel, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{a. } a &= Y + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \\ \text{b. } \sum X_1 Y &= \beta_1 \sum X_1^2 + \beta_2 \sum X_1 X_2 + \beta_3 \sum X_1 X_3 \\ \text{c. } \sum X_2 Y &= \beta_1 \sum X_1 X_2 + \beta_2 \sum X_2^2 + \beta_3 \sum X_2 X_3 \\ \text{d. } \sum X_3 Y &= \beta_1 \sum X_1 X_3 + \beta_2 \sum X_2 X_3 + \beta_3 \sum X_3^2 \end{aligned}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.⁵⁵ Terdapat beberapa cara dalam melakukan uji normalitas, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual* (metode grafik) atau dengan uji *one sample komogorov smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan melihat penyebaran data pada grafik normal P-P *Plot of regression standardized residual*, yaitu apabila titik-titik menyebar di daerah sekitar garis dan

⁵⁴ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19* (Semarang: BP UNDIP, 2011), p. 96.

⁵⁵ *Ibid.*, p.160

mengikuti garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Sedangkan untuk mendeteksi apakah model yang digunakan terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisa grafik dan uji statistik *Kolmogrov Smirnov* (KS).⁵⁶ Dengan taraf signifikansi (α) = 5%. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogrov Smirnov* yaitu:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heteroskedasitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedasitas, artinya adanya ketetapan atau konstan antara variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Homoskedastisitas). Cara memprediksi adanya heterokedasitas atau tidak, dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot* model tersebut. Suatu model regresi tidak terdapat heterokedasitas apabila, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan tidak membentuk suatu pola tertentu (bergelombang, melebar dan kemudian menyempit dan melebar kembali).

⁵⁶ Duwi Priyanto, *SPSS Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), p. 28.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah antara variabel independen (variabel bebas) terdapat korelasi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak ada korelasi antar variabel independen. Keberadaan multikolinieritas menyebabkan standar error cenderung semakin besar. Meningkatnya tingkat korelasi antar variabel, menyebabkan standar error semakin sensitif terhadap perubahan data.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi (*tolarence*) dan *Variabel Inflation Factor* (VIF). Tolerance Value adalah suatu jumlah yang menggambarkan bahwa variabel bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Batas *tolarence value* adalah 0,1 jika nilai *tolarence* dibawah 0,1 maka terjadi multikolinieritas. VIF merupakan suatu jumlah yang dapat menggambarkan bahwa variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF diatas 10 maka maka terjadi multikolinieritas. Menghitung VIF (*Variance Inflation Factor*) secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:⁵⁷

$$VIF = \frac{1}{(1-R_2^2)}$$

Keterangan:

R_2^2 = koefisien determinasi pada *auxiliary regression*

⁵⁷ Sarwoko, *Dasar-dasar Ekonometrika* (Yogyakarta: ANDI, 2005), p.120.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Model regresi yang baik ialah apabila tidak terjadi autokorelasi.

Cara memprediksi dalam suatu model regresi apakah terdapat autokorelasi atau tidak, dapat menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*, uji *Run Test* maupun uji *Langrange Multiplier (LM test)*. Sedangkan uji yang digunakan oleh peneliti ialah uji *Run Test*. Uji *Run Test* merupakan bagian dari *nonparametric test*, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah antar residual memiliki hubungan random (acak) atau tidak.

Kriteria dalam pengambilan keputusan menggunakan uji *Run Test*, yaitu apabila hasil uji memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antar residual tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan apabila hasil uji memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi antar residual.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.⁵⁸ Pengujian dapat dilakukan dengan menyusun hipotesis sebagai berikut:

a) Hipotesis statistik untuk variabel produksi ikan tuna:

$$H_0 \quad : \beta_1 = 0$$

$$H_1 \quad : \beta_1 \neq 0$$

b) Hipotesis statistik untuk variabel GDP negara Jepang:

$$H_0 \quad : \beta_2 = 0$$

$$H_1 \quad : \beta_2 \neq 0$$

c) Hipotesis untuk variabel harga ikan tuna internasional:

$$H_0 \quad : \beta_3 = 0$$

$$H_1 \quad : \beta_3 \neq 0$$

Dasar pengambilan keputusan, apabila angka probabilitas signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

⁵⁸Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), p. 98.

Dasar pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{R_i \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-R^2}}$$

Keterangan:

R_i = Koefisien korelasi variabel i

R_2 = Koefisien determinasi variabel i

n = Jumlah data

i = Variabel bebas

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk menguji keberartian regresi dalam penelitian ini digunakan Uji F dengan Tabel Anova. Uji F pada umumnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Pengujian dapat dilakukan dengan menyusun hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Kriteria pengujian, apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya semua variabel independen atau bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya semua variabel independen atau bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat.

Selain itu dapat digunakan kriteria lain untuk menguji pengaruh signifikan dari koefisien regresi secara simultan, yaitu apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan apabila $F_{tabel} > F_{hitung}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai dari F_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)-(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independent ditambah intercept dari suatu model persamaan

n = jumlah sampel

5. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Goodness of fit*) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.⁵⁹ Nilai R^2 menunjukkan seberapa baik model yang dibuat mendekati fenomena dependen seharusnya. Rumus menghitungnya adalah dengan terlebih dahulu mencari nilai R atau koefisien korelasi :

$$R_{12}^2 = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y + \beta_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Maka nilai $R^2 = R_{12}^2$

Nilai dari koefisien determinan adalah 0 sampai 1. Jika $R^2 = 0$, hal tersebut menunjukkan variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Namun jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Kelemahan mendasar pada koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang masuk ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen yang belum tentu berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen , maka nilai R^2 pasti akan meningkat. Oleh sebab itu, digunakan nilai *adjusted* R^2 yang dapat naik turun apabila ada penambahan variabel independen ke dalam model.

⁵⁹*Ibid.*, p.97

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang ada dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Sedangkan variabel bebas (X) yang digunakan adalah produksi ikan tuna Indonesia (X_1), GDP (*Gross Domestic Product*) Jepang (X_2) dan harga relatif (X_3).

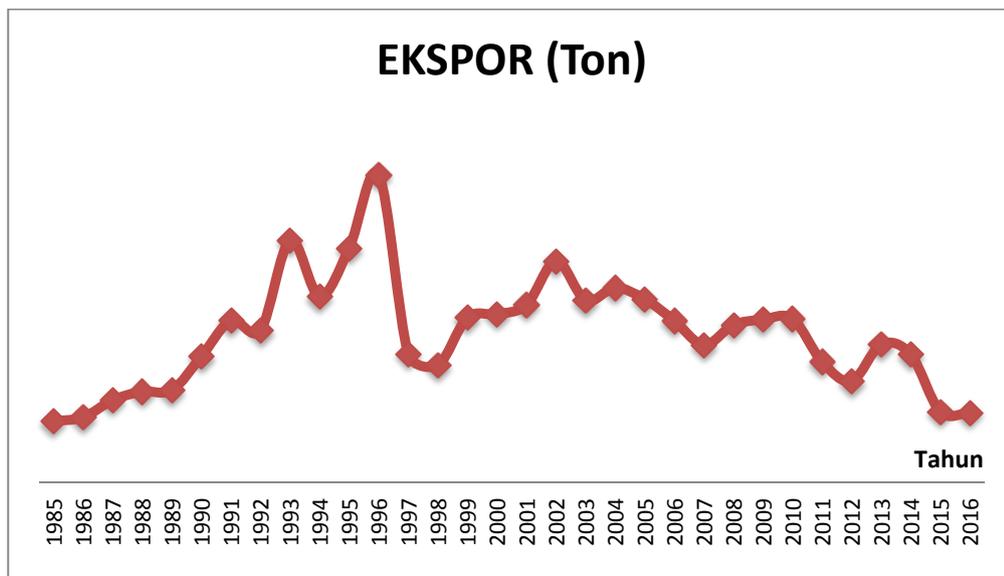
1. Ekspor Ikan Tuna Indonesia

Jepang merupakan negara yang memiliki wilayah kedaulatan yang tidak terlalu luas, hal ini membuat sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Jepang menjadi terbatas. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya, pemerintah Jepang harus mengimpor barang-barang tertentu dari negara lain salah satunya adalah Indonesia.

Ekspor adalah kegiatan memproduksi barang dan jasa di dalam negeri dan menjualnya kepada konsumen di luar negeri. Ekspor Indonesia terdiri dari dua sektor, yakni sektor migas dan sektor non migas. Jika dibandingkan dengan sektor migas, dalam beberapa tahun terakhir ekspor sektor non migas Indonesia memiliki kontribusi yang lebih banyak. Jumlah ekspor Indonesia ke Jepang cenderung lebih banyak berasal dari sektor nonmigas.

Ekspor ikan tuna yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data volume ekspor yang diambil dari *United Nation Commodity Trade* (UN COMTRADE) dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2016. Data ekspor ikan tuna yang digunakan adalah berupa data tahunan dengan total keseluruhan data berjumlah sebanyak 32 data.

Berikut ini gambaran ekspor Indonesia dengan melihat volume ekspor ikan tuna Indonesia dalam satuan kg pada tahun 1985 sampai dengan tahun 2016.



Sumber: *United Nation Commodity Trade* (data diolah)

Gambar IV.1

Perkembangan Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1985 – 2016

Berdasarkan gambar IV.1 diatas, sepanjang tahun 1985 hingga tahun 2016 ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang bergerak secara fluktuatif namun cenderung menurun di beberapa tahun terakhir. Pada tahun 1985, Indonesia mengekspor ikan tuna ke Jepang sebanyak 5.085 Ton. Di tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan pada ekspor ikan tuna Indonesia, hingga di

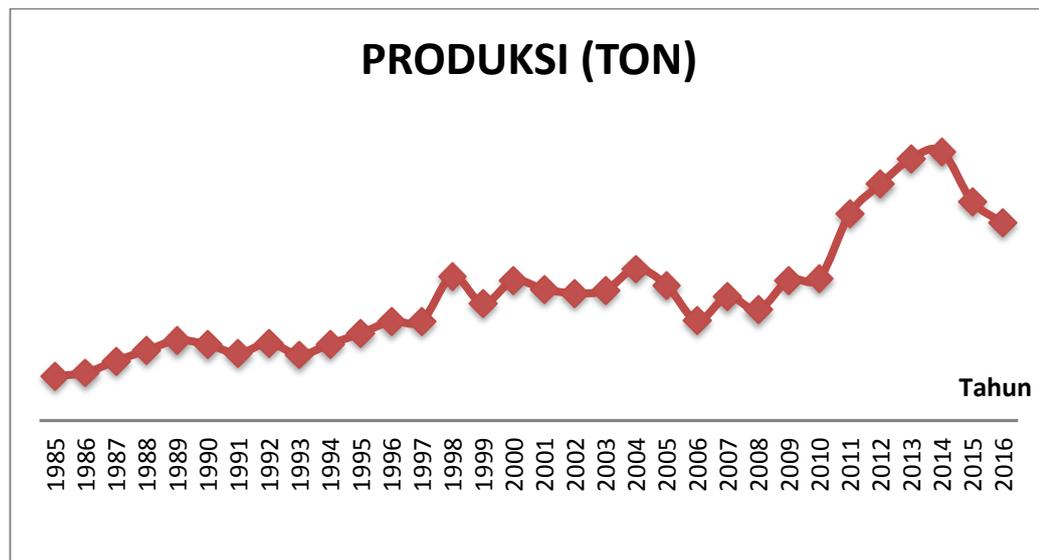
tahun 1996 Indonesia mampu mengekspor ikan tuna ke Jepang mencapai sebanyak 25.485 Ton ini merupakan ekspor ikan tuna tertinggi. Namun, di tahun berikutnya yaitu tahun 1997 ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 10.664 Ton dan cenderung terjadi penurunan di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2016 ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang tercatat sebesar 5.793 Ton.

Terjadinya penurunan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah adanya penetapan bea masuk yang cukup tinggi oleh Amerika Serikat untuk beberapa negara pengekspor ikan tuna. Hal ini membuat negara-negara yang terkena aturan tersebut mengalihkan pasar utamanya ke Jepang. Sehingga permintaan akan ikan tuna Indonesia menjadi berkurang. Selain itu penyebab lainnya ialah kualitas ikan tuna Indonesia tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh negara Jepang, sehingga ikan tuna tersebut tidak dapat diekspor.

2. Produksi Ikan Tuna Indonesia

Variabel *independent* (X_1) dalam penelitian ini adalah produksi ikan tuna Indonesia. Data produksi ikan tuna Indonesia yang digunakan yaitu berupa data *annual* atau tahunan, dengan total keseluruhan data sebanyak 32 data. Data tersebut didapatkan dari kementerian kelautan dan perikanan Indonesia bagian Dirjen perikanan tangkap dari tahun 1985 sampai tahun 2016.

Berikut ini adalah gambaran produksi ikan tuna Indonesia dalam satuan ton pada tahun 1985 hingga tahun 2016.



Sumber: Dirjen Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan (data diolah)

Gambar IV.2
Perkembangan Produksi Ikan Tuna Indonesia Tahun 1985 – 2016

Berdasarkan gambar IV.2 diatas, produksi ikan tuna Indonesia berfluktuatif namun cenderung meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 1985 produksi ikan tuna Indonesia hanya sebanyak 51.861 ton. Hingga tahun 2010, produksi ikan tuna Indonesia cenderung fluktuatif tiap tahunnya. Pada tahun 2014, jumlah produksi ikan tuna Indonesia tertinggi terjadi yaitu mencapai 313.873 ton. Namun di tahun-tahun berikutnya produksi ikan tuna Indonesia mengalami penurunan.

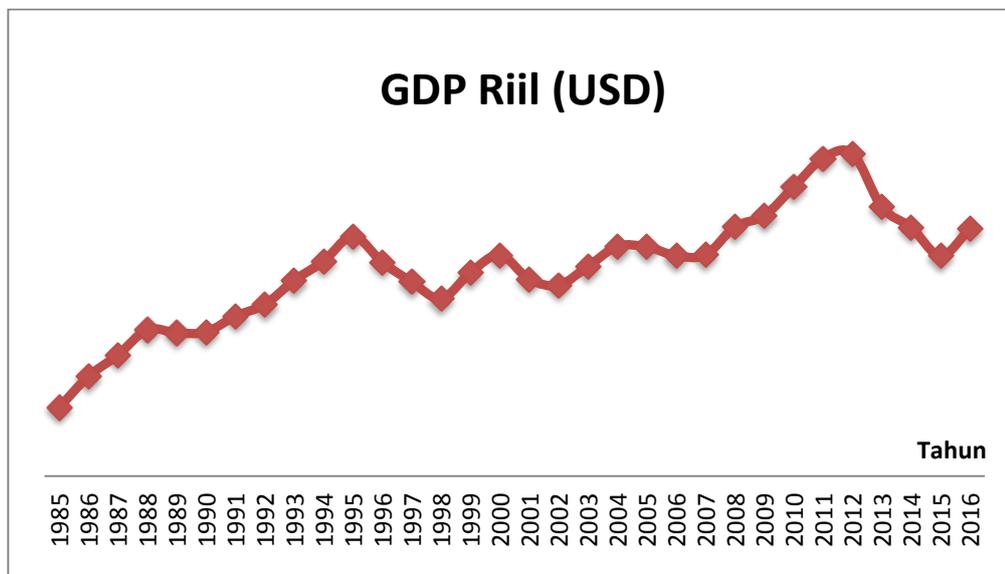
Salah satu penyebab terjadinya penurunan produksi ikan tuna Indonesia ialah adanya peraturan menteri kelautan dan perikanan yang melarang perizinan kapal tangkap ikan eks asing untuk ukuran di atas 30 *gross tone* (GT). Sehingga membuat berkurangnya jumlah kapal penangkap ikan, sedangkan umumnya untuk menangkap ikan tuna kapal yang digunakan ialah

berkekuatan 30 GT. Hal ini membuat produksi ikan tuna Indonesia menjadi berkurang.

3. *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan pendapatan atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara maupun warga negara asing disuatu negara dalam kurun waktu tertentu. GDP negara Jepang dalam hal ini digunakan sebagai variabel *independent* (X_2), diperoleh dari *World Development Indicator* dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2016. Data GDP yang digunakan merupakan data tahunan dengan jumlah keseluruhan data 32 data.

Berikut ini merupakan gambaran *Gross Domestic Product (GDP)* negara Jepang dalam satuan USD (*US Dollar*) pada tahun 1985 sampai dengan tahun 2016.



Sumber: *World Development Indicators* (data diolah)

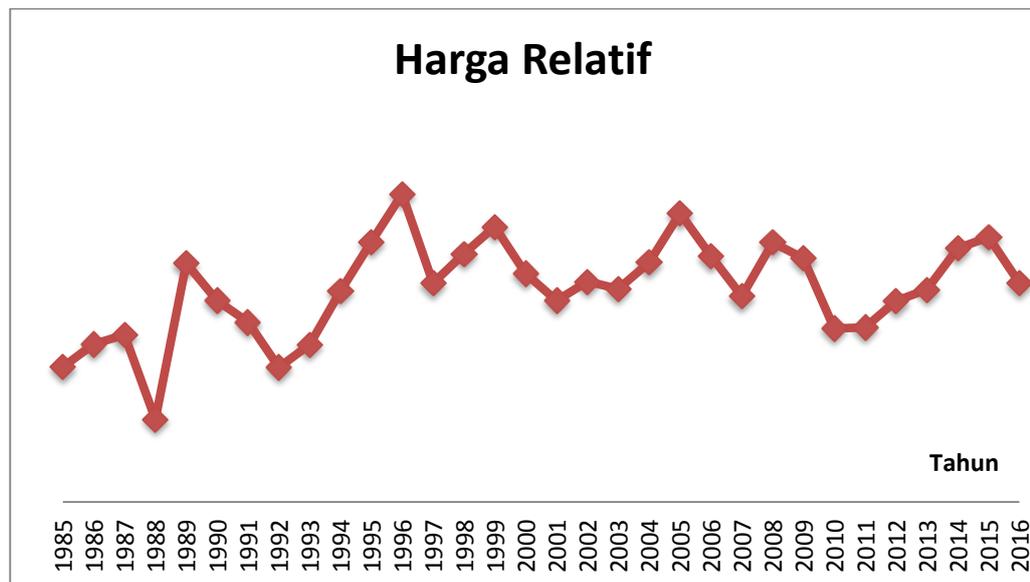
Gambar IV.3
Perkembangan *Gross Domestic Product (GDP)* Jepang
Tahun 1985-2016

Berdasarkan gambar IV.3 diketahui bahwa GDP riil negara Jepang berkembang fluktuatif tetapi cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 1985, GDP riil Jepang sebesar 1.350 miliar USD dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 1995 menjadi sebesar 4.725 miliar USD. GDP riil negara Jepang tertinggi terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 6.357 miliar USD., namun di tahun-tahun berikutnya GDP riil negara Jepang mengalami penurunan hingga menjadi sebesar 4.341 miliar USD di tahun 2016.

4. Harga Relatif

Variabel *independent* (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga relatif. Harga relatif merupakan perbandingan antara harga dari suatu barang atau komoditas yang berada di luar negeri dengan harga barang atau komoditas yang berada di dalam negeri.

Data harga relatif tersebut diperoleh dari UN COMTRADE (*United Nation Commodity Trade*) dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2016 dan berjumlah sebanyak 32 data. Berikut ini merupakan gambaran harga relatif ikan tuna Indonesia pada tahun 1985 sampai dengan tahun 2016.



Sumber: *United Nation Commodity Trade* (data diolah)

Gambar IV.4
Perkembangan Harga Relatif Ikan Tuna Indonesia Tahun 1985 – 2016

Berdasarkan gambar IV.4 diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan harga relatif ikan tuna Indonesia fluktuatif. Pada tahun 1985 harga relatif ikan tuna Indonesia sebesar 1,21. Harga relatif ikan tuna tertinggi terjadi di tahun 1996 yaitu sebesar 2,12. Dan di tahun 2016 harga relatif ikan tuna Indonesia turun menjadi sebesar 1,65.

B. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu teknik analisis hubungan antara variabel produksi ikan tuna, GDP negara Jepang dan harga relatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* dan berjumlah 32 data. Data diolah menggunakan SPSS 20.0.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini guna melihat apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Model estimasi dikatakan baik apabila memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi atau *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi atau *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil output perhitungan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk data ekspor ikan tuna Indonesia (Y), produksi ikan tuna Indonesia (X_1), GDP negara Jepang (X_2) dan harga relatif (X_3) dengan menggunakan program SPSS v.20.0, yaitu:

Tabel IV.1
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LN_EKS	LN_PROD	LN_GDP	LN_HAR
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9,3451	11,7910	28,9939	,4697
	Std. Deviation	,40106	,47542	,32573	,17159
Most Extreme Differences	Absolute	,129	,087	,173	,161
	Positive	,077	,087	,085	,072
	Negative	-,129	-,076	-,173	-,161
Kolmogorov-Smirnov Z		,732	,492	,979	,909
Asymp. Sig. (2-tailed)		,657	,969	,293	,380

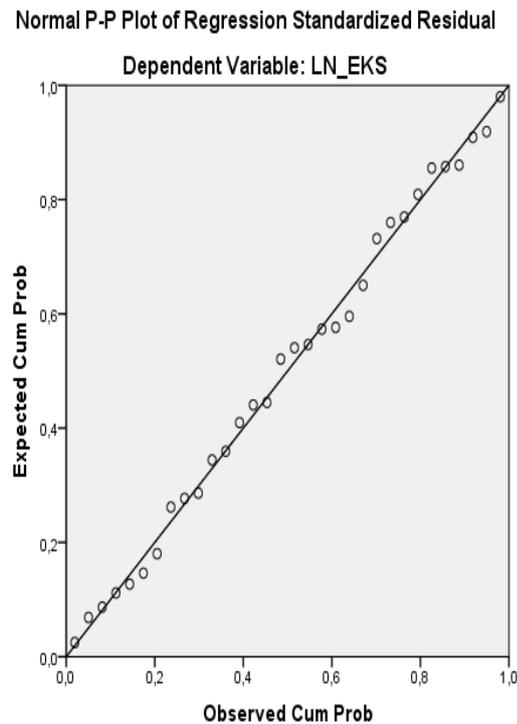
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan tabel hasil pengujian diatas diketahui bahwa, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel ekspor ikan tuna Indonesia (Y) sebesar 0,657, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel produksi ikan tuna Indonesia (X_1) sebesar 0,969, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel GDP negara Jepang (X_2) sebesar 0,293 dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel harga relatif (X_3) sebesar 0,380. Dikarenakan data dari keempat variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tidak hanya menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat dengan menggunakan *Normal Probability Plot*. Untuk dapat mendeteksi kenormalan data menggunakan *Normal Probability Plot* adalah dengan melihat apakah data tersebut menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal maka tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini merupakan hasil *Normal Probability Plot* menggunakan program SPSS v.20.0:



Gambar IV.5

Normal Probability Plot

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat dua hubungan linear secara sempurna ataupun mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas ialah untuk menguji apakah terdapat korelasi atau tidak antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Model regresi dikatakan baik ialah apabila terbebas dari multikolinearitas. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai toleransi (*tolerance*) dan *Variabel Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Batas nilai VIF adalah 10 sehingga, apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan, apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
- 2) Batas nilai toleransi (*tolerance*) adalah 0,10 sehingga, apabila hasil nilai toleransi > 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sedangkan, apabila nilai toleransi < 0,10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel IV.2
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-19,353	6,278		-3,083	,005		
1 LN_PROD	-,778	,184	-,922	-4,236	,000	,341	2,933
LN_GDP	1,293	,268	1,051	4,820	,000	,340	2,940
LN_HAR	,784	,342	,335	2,292	,030	,756	1,323

a. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

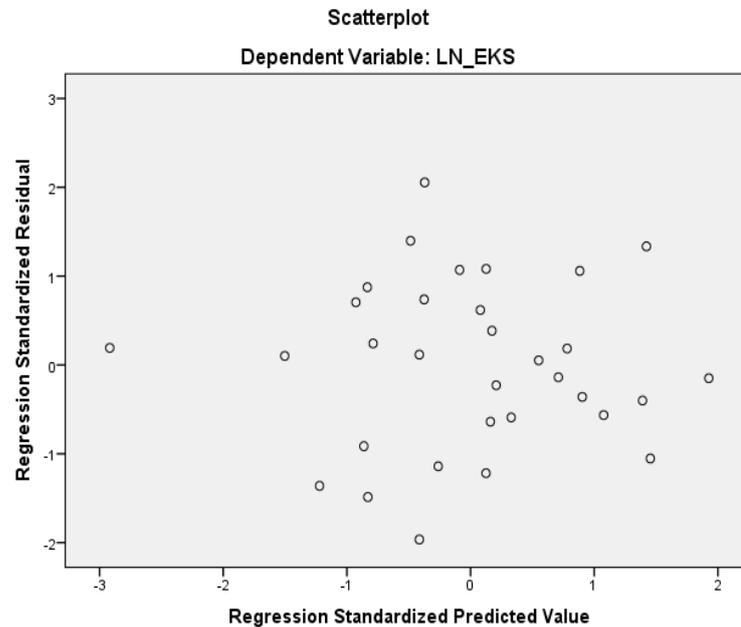
Berdasarkan tabel hasil uji diatas, diketahui bahwa nilai *tolerance* produksi ikan tuna Indonesia (X_1) sebesar 0,341 artinya lebih besar dari batas nilai *tolerance* 0,10. Sedangkan untuk nilai VIF produksi ikan tuna Indonesia (X_1) sebesar 2,933 artinya lebih kecil dari batas nilai VIF 10. Nilai *tolerance* GDP negara Jepang (X_2) sebesar 0,340 artinya lebih besar daripada batas nilai *tolerance* 0,10. Dan nilai VIF untuk GDP negara Jepang (X_2) sebesar 2,940

artinya lebih kecil dari batas nilai VIF 10. Nilai *tolerance* harga relatif (X_3) sebesar 0,756 artinya lebih besar dari batas nilai *tolerance* 0,10. Serta nilai VIF untuk harga relatif (X_3) sebesar 1,323 artinya lebih kecil dari batas nilai VIF yaitu 10. Sehingga berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF dari ketiga variabel, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu keadaan terjadinya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dilakukannya uji heteroskedastisitas untuk dapat mengetahui sama atau tidak varian yang dimiliki oleh variabel pengganggu.

Untuk dapat mendeteksi terdapat heteroskedastisitas atau tidak pada model regresi, yaitu bisa dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang lalu melebar dan kemudian menyempit lalu melebar kembali), maka teridentifikasi pada model regresi terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila model regresi memiliki titik-titik data menyebar di atas dan di bawah ataupun disekitar angka 0, serta titik-titik tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu maka teridentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar IV.6
Scatterplot Uji Heteroskedastisitas
Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan gambar IV.6 *scatterplot* diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik data yang ada menyebar di bawah dan di atas serta disekitar angka 0 dengan pola yang tidak jelas. Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t^{-1} (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada suatu model regresi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi autokorelasi atau tidak ialah dengan uji *Run Test*.

Jika hasil uji *Run Test* memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan antar residual tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* memiliki nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi antar residual.

Tabel IV.3
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02193
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-,898
Asymp. Sig. (2-tailed)	,369

a. Median

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan tabel IV.3 diatas, diketahui bahwa hasil uji *Run Test* tersebut memiliki nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,369. Sehingga nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,369 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa antar residual tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Persamaan Regresi

Pengujian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif produksi ikan tuna Indonesia (X_1), GDP negara Jepang (X_2) dan harga relatif (X_3) terhadap ekspor ikan tuna

Indonesia ke Jepang (Y). Berikut ini merupakan hasil pengolahan data menggunakan SPSS v.20.0:

Tabel IV.4
Persamaan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-19,353	6,278		-3,083	,005
1 LN_PROD	-,778	,184	-,922	-4,236	,000
LN_GDP	1,293	,268	1,051	4,820	,000
LN_HAR	,784	,342	,335	2,292	,030

a. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EXP = -19,353 - 0,778 \text{ LnPROD} + 1,293 \text{ LnGDP} + 0,784 \text{ LnHAR}$$

Merujuk pada tabel diatas, nilai konstanta (α) sebesar 19,353. Sehingga artinya jika produksi ikan tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan harga relatif tidak dapat menjaga kestabilan seminimal mungkin atau sama dengan nol, maka ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang bernilai 19.353.

Nilai koefisien variabel produksi ikan tuna sebesar -0,778 dan bertanda negatif, artinya jika terjadi 1% kenaikan produksi ikan tuna Indonesia justru akan menurunkan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang sebesar 0,778 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap. Nilai koefisien variabel GDP sebesar 1,293 dan bertanda positif, artinya jika terjadi 1% kenaikan GDP Jepang maka akan meningkatkan pula ekspor ikan tuna Indonesia sebesar 1,293 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap. Sedangkan Nilai

koefisien untuk variabel harga relatif sebesar 0,784 dan bertanda positif, artinya jika terjadi 1% kenaikan harga relatif maka akan meningkatkan pula ekspor ikan tuna Indonesia sebesar 0,784 dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak. Di bawah ini merupakan tabel hasil pengolahan data, yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.5
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-19,353	6,278		-3,083	,005
LN_PROD	-,778	,184	-,922	-4,236	,000
LN_GDP	1,293	,268	1,051	4,820	,000
LN_HAR	,784	,342	,335	2,292	,030

a. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

1) Variabel Produksi Ikan Tuna Indonesia

Berdasarkan tabel hasil uji signifikansi parsial (uji t) diatas, untuk variabel produksi ikan tuna Indonesia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka, nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Serta diketahui t_{hitung} memiliki nilai sebesar $-4,236$ dan

diketahui t_{tabel} sebesar 2,04841, artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,236 > 2,04841$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel produksi ikan tuna Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia. Sedangkan untuk nilai koefisien variabel produksi ikan tuna Indonesia bertanda negatif -0,778 artinya memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara produksi ikan tuna Indonesia dengan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

2) Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang

Berdasarkan tabel IV.5 uji t diatas, diketahui untuk variabel GDP negara Jepang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Serta diketahui nilai t_{hitung} sebesar 4,820 dan t_{tabel} memiliki nilai sebesar 2,04841. Maka, didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,820 > 2,04841$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel GDP negara Jepang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Selain itu variabel GDP Jepang memiliki pengaruh yang positif karena memiliki nilai konstanta bertanda positif sebesar 1,293. Sehingga, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara GDP negara Jepang dengan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

3) Variabel Harga Relatif

Berdasarkan tabel IV.5 diatas, untuk variabel harga relatif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030. Sehingga, nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 ($0,030 < 0,05$). Serta diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,292 dan memiliki nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,04841. Maka, artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,292 > 2,04841$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga relatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Selain itu variabel harga relatif juga memiliki pengaruh yang positif karena memiliki nilai konstanta bertanda positif sebesar 0,784. Sehingga dapat disimpulkan variabel harga relatif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data uji F dengan menggunakan SPSS v.20.0 :

Tabel IV.6
Uji Signifikansi Simultan (uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,730	3	,910	11,292	,000 ^b
Residual	2,256	28	,081		
Total	4,986	31			

a. Dependent Variable: LN_EKS

b. Predictors: (Constant), LN_HAR, LN_PROD, LN_GDP

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data uji F diatas, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 11,292. Sedangkan F_{tabel} dapat diketahui dengan menggunakan tabel statistik pada tingkat signifikansi 0,05 dan didapat nilai yaitu sebesar 2,98. Sehingga, diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,292 > 2,93$). Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel produksi ikan tuna Indonesia, GDP negara Jepang dan harga relatif secara simultan memiliki pengaruh terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur keeratan pengaruh antar dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lain. Berikut ini merupakan hasil pengolahan data koefisien determinasi:

Tabel IV.7
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,740 ^a	,547	,499	,28388

a. Predictors: (Constant), LN_HAR, LN_PROD, LN_GDP

b. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Berdasarkan tabel IV.7 diatas, diketahui bahwa nilai *R Square* adalah sebesar 0,547. Maka artinya, 54,7% variabel ekspor ikan tuna Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel produksi ikan tuna Indonesia, *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang dan harga relatif.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan beberapa pengujian, ternyata menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan oleh peneliti terbebas dari pengujian asumsi klasik. Berdasarkan hasil perhitungan baik itu secara simultan maupun secara parsial yang telah dilakukan menggunakan data dari tahun 1985 sampai tahun 2016 sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil penghitungan analisis regresi, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = - 19,353 - 0,778 \text{ LnPROD} + 1,293 \text{ LnGDP} + 0,784 \text{ LnHAR}$$

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian:

1. **Produksi Ikan Tuna Indonesia terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang**

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) pada variabel produksi ikan tuna Indonesia, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-4,236$ serta nilai t_{tabel} sebesar $2,04841$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,236 > 2,04841$) dan memiliki nilai signifikansi $0,000$. Artinya produksi ikan tuna Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang serta adanya koefisien negatif, menyatakan arah yang berlawanan antara produksi ikan tuna Indonesia dengan ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Sehingga ketika produksi ikan tuna Indonesia meningkat, justru menyebabkan penurunan pada ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

Temuan ini juga memperkuat teori-teori sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh Hamdani yang menjelaskan bahwa kemampuan suatu produk yang diproduksi untuk diekspor hendaknya ialah produk-produk yang memiliki daya

saing tinggi di pasar internasional. Sehingga komoditi yang diproduksi harus memiliki kualitas yang baik agar memenuhi standar ekspor ke negara tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa pada kasus tersebut variabel produksi ikan tuna tidak sejalan dengan hipotesis dan teori yang digunakan. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fitria Rahmadani⁶⁰ yang berjudul analisis pengaruh volume produksi tuna, harga tuna dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor tuna Jawa Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani tersebut menyatakan bahwa volume produksi tuna memiliki pengaruh yang negatif terhadap ekspor ikan tuna Jawa Timur.

Pengaruh negatif ini dapat terjadi karena tidak semua ikan tuna yang di produksi Indonesia hanya untuk di ekspor ke negara Jepang, tetapi ada juga yang di ekspor ke negara-negara lain ataupun untuk di konsumsi oleh masyarakat dalam negeri.

Tabel IV.8
Negara Tujuan Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 2009-2014

No.	Negara Tujuan	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1.	China	149.280	213.055	242.397	295.486	336.648	344.374
2.	United States	125.929	127.792	126.931	216.407	227.947	198.871
3.	Thailand	78.653	193.723	216.407	133.847	136.847	168.017
4.	Japan	118.639	126.514	123.830	118.732	115.594	108.847
5.	Uni Eropa	75.006	71.533	92.892	76.348	94.736	94.948
6.	Vietnam	46.806	56.751	87.047	80.304	66.257	75.950
7.	Lainnya	287.100	314.208	325.781	308.361	280.151	283.976

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan

⁶⁰ Fitria Rahmadani, *op. cit.*, p. 133-138.

Seperti pada tabel IV.8 di atas, diketahui bahwa tidak hanya Jepang negara tujuan utama ekspor ikan tuna Indonesia, tetapi juga China dan Amerika. Selain itu tidak semua produksi ikan tuna yang dihasilkan oleh Indonesia memiliki kualitas yang baik serta memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh negara Jepang. Sedangkan untuk dapat mengekspor suatu komoditas, terutama makanan haruslah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh negara tersebut.

Hasil dari penelitian ini juga melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu karena pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis ekspor ikan tuna Jawa Timur, sedangkan peneliti menganalisis ekspor ikan tuna Indonesia. Sehingga diharapkan mampu menambah informasi mengenai ekspor ikan tuna.

2. GDP Negara Jepang terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t) variabel GDP negara Jepang, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 4,820 serta nilai t_{tabel} sebesar 2,04841. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,820 > 2,04841$) dan memiliki nilai signifikansi 0,000. Maka, GDP negara Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Serta koefisien positif menunjukkan adanya hubungan pengaruh yang positif, yaitu apabila GDP negara Jepang meningkat maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan yang terjadi pada negara Jepang akan menyebabkan meningkatnya daya beli konsumen ikan tuna di negara ini. Hal ini akan membuat permintaan akan ikan tuna Indonesia juga meningkat.

Temuan ini juga memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap ekspor, seperti yang dikatakan Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld tentang teori permintaan bahwa permintaan akan suatu produk dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar dan pendapatan mitra dagang. Dengan kata lain, permintaan ekspor suatu komoditi akan bergantung dari pendapatan yang dimiliki oleh negara tujuan ekspor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis dan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu GDP negara Jepang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Onike Siburian⁶¹. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Onike menyatakan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ekspor karet alam Indonesia ke Singapura.

3. Harga Relatif terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) variabel harga relatif terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,292 serta nilai t_{tabel} sebesar 2,04841. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,292 > 2,04841$) serta memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030. Sehingga, harga relatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Adanya koefisien positif menandakan hubungan yang positif, dengan demikian apabila terjadi kenaikan harga relatif akan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan ekspor ikan tuna Indonesia.

⁶¹ Onike Siburian, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010", Universitas Negeri Semarang: *Economics Development Analysis Journal*, p. 1-6.

Temuan ini juga memperkuat teori-teori sebelumnya, seperti yang dikatakan oleh Mankiw yaitu jika suatu komoditas memiliki harga internasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga domestik maka negara akan cenderung mengekspor komoditas tersebut lebih banyak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada kasus tersebut variabel harga relatif sesuai dengan hipotesis serta teori yang digunakan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukman yang berjudul pengaruh harga relatif dan faktor eksternal terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia⁶². Hasil penelitian Lukman tersebut menyatakan bahwa harga relatif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Hubungan yang positif terjadi karena ketika harga relatif meningkat maka konsumen ikan tuna di Jepang akan membeli ikan tuna Indonesia lebih banyak. Hal ini dikarenakan harga ikan tuna Indonesia relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga ikan tuna Internasional begitu pula sebaliknya. Tentu setiap konsumen dalam membeli suatu barang akan mempertimbangkan harga yang lebih murah.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan

⁶² Lukman, *op.cit.*, 109-126.

penelitian lanjutan. Dari hasil uji hipotesis tersebut, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Terbatasnya data yang dapat diperoleh peneliti yaitu hanya berupa data tahunan. Karena siklus perkembangbiakan ikan tuna maka, akan lebih baik apabila memperoleh data kuartal.
2. Terbatasnya literatur yang dapat diakses oleh peneliti mengenai ikan tuna Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, mungkin saja dapat mempengaruhi terhadap ketepatan penelitian sehingga hasil penelitian belum optimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data statistik, interpretasi data dan analisis data yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Produksi Ikan Tuna Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang tahun 1985-2016”. Maka, dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yaitu:

1. Berdasarkan hasil penghitungan, produksi ikan tuna Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan namun memiliki arah hubungan yang negatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Artinya, ketika terjadi peningkatan produksi ikan tuna Indonesia justru membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang mengalami penurunan.
2. GDP Jepang memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Artinya, ketika terjadi peningkatan GDP Jepang maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan.
3. Harga relatif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Artinya, ketika harga relatif meningkat maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang mengalami peningkatan.

4. Secara simultan atau bersama-sama menunjukkan bahwa variabel produksi Ikan tuna Indonesia, GDP Jepang dan harga relatif berpengaruh terhadap variabel ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dengan demikian beberapa implikasi yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Produksi ikan tuna Indonesia berpengaruh secara negatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia. Sehingga, ketika produksi ikan tuna yang dihasilkan tinggi sedangkan ekspor ke Jepang sedang rendah. Maka, ikan tuna tidak hanya untuk di ekspor saja tetapi dapat juga untuk konsumsi masyarakat dalam negeri.
2. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh secara positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia. Ketika GDP negara Jepang menurun, maka membuat ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang menurun. Sebagai akibat dari tingkat konsumsi masyarakat Jepang menurun, maka permintaan ekspor ikan tuna Indonesia menjadi turun. Sehingga, tidak dapat hanya mengandalkan pasar Jepang sebagai pasar ekspor utama ikan tuna Indonesia.
3. Harga relatif berpengaruh secara positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia. Ketika harga relatif meningkat, hal ini menandakan bahwa harga ikan tuna Indonesia lebih rendah dibandingkan harga ikan tuna Internasional. Sehingga, pada keadaan tersebut Indonesia dapat meningkatkan ekspor ikan tunanya ke Jepang.

C. Saran

Atas dasar kesimpulan serta implikasi di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam hal ini kementerian terkait, dapat memberikan penyuluhan kepada para nelayan dan masyarakat untuk menjaga kebersihan serta kelestarian laut sehingga ikan tuna yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan diminati oleh negara pengimpor.
2. Pemerintah dan lembaga terkait, hendaknya proaktif untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya mengkonsumsi ikan bagi kesehatan tubuh. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan konsumsi ikan tuna di dalam negeri guna mengurangi ketergantungan terhadap pasar ekspor.
3. Pemerintah dan pengusaha terkait juga harus dapat meningkatkan pangsa pasar ekspornya dengan mencari pasar ekspor baru yang belum atau hanya sedikit mengimpor ikan tuna dari Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lia. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Apridar. *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Boediono. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3: Ekonomi Internasional*. Yogyakarta, 1989.
- Case E, Karl dan Ray C Fair. *Prinsip-Prinsip Ekonomi: Edisi Kedelapan*. Diterjemahkan oleh Andri Zairnur. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Deliarinov. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI Press, 1995.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer Stanley. *Makroekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- _____. *Makroekonomi*. Diterjemahkan oleh Julius A. Mulyadi. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Edmund Curry, Jeffrey. *Memahami Ekonomi Internasional: Memahami Dinamika Pasar Global*. Jakarta: PPM, 2001.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: BP UNDIP, 2011.
- Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hery, Aluisius Pratono. *Analisis Ekspor, Capital Flow, Harga Relatif dan Pertumbuhan Ekonomi*. Surabaya, 2001.
- Krugman R, Paul dan Maurice Obstfeld. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Lipsey. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- Mankiw N, Gregory. *Makroekonomi: Edisi Keenam*. Diterjemahkan oleh Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga, 2006.

- McConnell R, Campbell dan Stanley L Brue. *Macroeconomics: Principles, Problems and Policies*. New York: McGraw Hill Companies Inc, 2002.
- Murni, Asfia. *Ekonomi Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nachrowi. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI, 2006.
- Nopirin. *Ekonomi Internasional: Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2012.
- Priyanto, Duwi. *SPSS Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media, 2009.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional: Edisi Kesembilan*. Diterjemahkan oleh Romi Bhakti Hartanto dan Yanuar Heru Prakoso. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Samuelson A, Paul dan William D Nordhaus. *Economics*. New York: McGraw-Hill Inc, 1995.
- Sarwoko. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Slavin L, Stephen. *Macroeconomics*. New York: McGraw-Hill Inc, 2008.
- Soelistyo. *Ekonomi Internasional: Teori Perdagangan Internasional: Edisi Kedua*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Suhartati, Tati Joesron. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Tambunan, Tulus. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2000.
- Tan, Syamsurijal. *Esensi Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990.

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis: Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Widjaja, Gunawan dan Ahmad Yani. *Hukum Tentang Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Jurnal:

Lembang, Marlina Banne dan Yulius Pratomo. “*Ekspor Karet Indonesia Ke-15 Negara Tujuan Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA*”. Universitas Kristen Setya Wacana: *Trikonomika*, Vol.12 No.1, 2013.

Lukman. “*Pengaruh Harga Relatif dan Faktor Eksternal Terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia*” universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 1 No. 2, 2012.

Putri, Sagita Devira. “*Pengaruh Harga Ekspor dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor: Studi Pada Volume Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang*”. Universitas Brawijaya: *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 38 No. 1, 2016.

Rahmadani, Fitri. “*Pengaruh Volume Produksi Tuna, Harga Tuna dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Tuna Jawa Timur Periode 2004-2014*”. Universitas Surabaya.

Sukarsa, Made dan Ni Made Ayu Krisna Cahyadi. “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012*”. Universitas Udayana: *E-Jurnal EP Unud*, Vol.4 No.1, 2014.

Yusra, M, Abubakar Hamzah dan Sofyan Syahnur. “*Analisis Permintaan Tuna Sirip Kuning (Yellowfin) Indonesia di Pasar Jepang*”. Universitas Syiah Kuala: *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 2 No.2, 2014.

Internet:

Humas. Potensi Besar Perikanan Tangkap Indonesia. <http://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/> (diakses pada: Kamis, 6/4/2017).

Market Brief Ikan Tuna. <http://itpc-busan.kr/wp-content/uploads/2015/08/1-Market-Brief-Ikan-Tuna.pdf> / (diakses pada: Sabtu, 15/4/2017).

Muhammad Fajar Martha. Menteri Susi dan Perlawanannya. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/21/070703026/menteri.susi.dan.perlawanannya/> (diakses pada: Minggu, 23/4/2017).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2643/UN39.12/KM/2017

22 Mei 2017

Lamp. :-

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

Yth. Kepala Ditjen Perikanan Tangkap
Gd. Mina Bahari
Jl. Medan Merdeka Timur No.16
Jakarta

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Mutia Endah Pangesti
Nomor Registrasi : 8105132138
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081285462792

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pengaruh Produksi Ikan Tuna, GDP Negara Jepang dan Harga Ikan Tuna Internasional Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmojo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ekonomi
2. Koordinator Prodi Pendidikan Ekonomi

Lampiran 2

**Data Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang, Produksi Ikan Tuna
Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif tahun 1985-2016**

Tahun	Ekspor Ikan Tuna (Kg)	Produksi Ikan Tuna (Ton)	GDP Jepang (USD)	Harga Relatif
1985	5085061	51861	1350502546904	1,21
1986	5411669	55749	1965723472652	1,33
1987	6832420	69579	2384372835471	1,38
1988	7542016	81856	2883430410961	0,93
1989	7659565	93529	2822178106179	1,76
1990	10459268	88666	2838937135633	1,56
1991	13438284	78383	3152936967460	1,45
1992	12619714	90451	3380939098252	1,21
1993	20081999	76650	3857385875871	1,33
1994	15430183	89330	4232915625705	1,61
1995	19426682	101688	4725733565040	1,87
1996	25485987	115549	4212939951920	2,12
1997	10664725	116214	3828496624041	1,65
1998	9699959	168122	3498595572807	1,81
1999	13674717	136474	4010565568410	1,95
2000	13963402	163241	4356496272042	1,70
2001	14734905	153110	3879208569966	1,56
2002	18366457	148439	3764257504166	1,66
2003	15101487	151926	4133455049864	1,62
2004	16148152	176996	4526828067076	1,76
2005	15204400	157859	4517536956105	2,02
2006	13417828	116906	4342116453532	1,79
2007	11403912	144583	4359437182863	1,58
2008	13063884	129181	4912230924869	1,86
2009	13509022	163965	5132212334907	1,78
2010	13581559	166208	5700098114744	1,41
2011	10013331	241364	6262308537830	1,42
2012	8402956	275779	6357251322716	1,56
2013	11450002	305435	5301418426602	1,62
2014	10617508	313873	4900025563490	1,83
2015	5864864	255452	4341086870386	1,89
2016	5793234	230781	4878162860923	1,65

Lampiran 3

**Data Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang, Produksi Ikan Tuna
Indonesia, GDP Jepang dan Harga Relatif tahun 1985-2016**

Tahun	Ekspor Ikan Tuna (Ton)	Produksi Ikan Tuna (Ton)	GDP Jepang (USD)	Harga Relatif
1985	5085,06	51861	1350502546904	1,21
1986	5411,67	55749	1965723472652	1,33
1987	6832,42	69579	2384372835471	1,38
1988	7542,02	81856	2883430410961	0,93
1989	7659,57	93529	2822178106179	1,76
1990	10459,27	88666	2838937135633	1,56
1991	13438,28	78383	3152936967460	1,45
1992	12619,71	90451	3380939098252	1,21
1993	20082,00	76650	3857385875871	1,33
1994	15430,18	89330	4232915625705	1,61
1995	19426,68	101688	4725733565040	1,87
1996	25485,99	115549	4212939951920	2,12
1997	10664,73	116214	3828496624041	1,65
1998	9699,96	168122	3498595572807	1,81
1999	13674,72	136474	4010565568410	1,95
2000	13963,40	163241	4356496272042	1,70
2001	14734,91	153110	3879208569966	1,56
2002	18366,46	148439	3764257504166	1,66
2003	15101,49	151926	4133455049864	1,62
2004	16148,15	176996	4526828067076	1,76
2005	15204,40	157859	4517536956105	2,02
2006	13417,83	116906	4342116453532	1,79
2007	11403,91	144583	4359437182863	1,58
2008	13063,88	129181	4912230924869	1,86
2009	13509,02	163965	5132212334907	1,78
2010	13581,56	166208	5700098114744	1,41
2011	10013,33	241364	6262308537830	1,42
2012	8402,96	275779	6357251322716	1,56
2013	11450,00	305435	5301418426602	1,62
2014	10617,51	313873	4900025563490	1,83
2015	5864,86	255452	4341086870386	1,89
2016	5793,23	230781	4878162860923	1,65

Lampiran 4

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LN_EKS	LN_PROD	LN_GDP	LN_HAR
N		32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9,3451	11,7910	28,9939	,4697
	Std. Deviation	,40106	,47542	,32573	,17159
	Absolute	,129	,087	,173	,161
Most Extreme Differences	Positive	,077	,087	,085	,072
	Negative	-,129	-,076	-,173	-,161
Kolmogorov-Smirnov Z		,732	,492	,979	,909
Asymp. Sig. (2-tailed)		,657	,969	,293	,380

a. Test distribution is Normal.

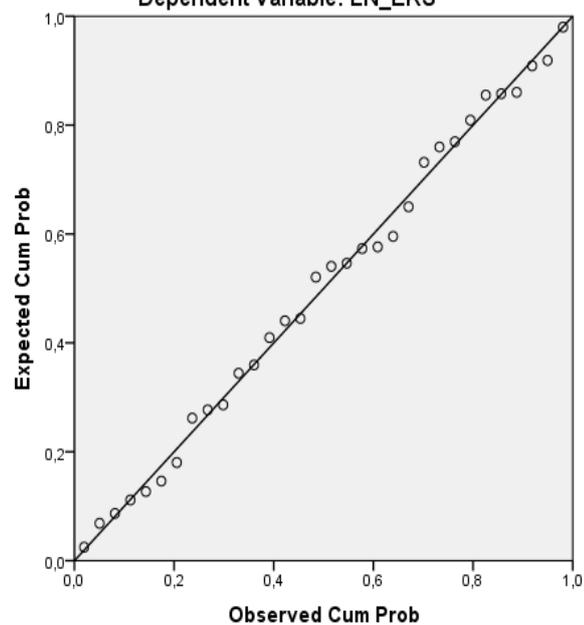
b. Calculated from data.

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Grafik Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LN_EKS



Lampiran 5

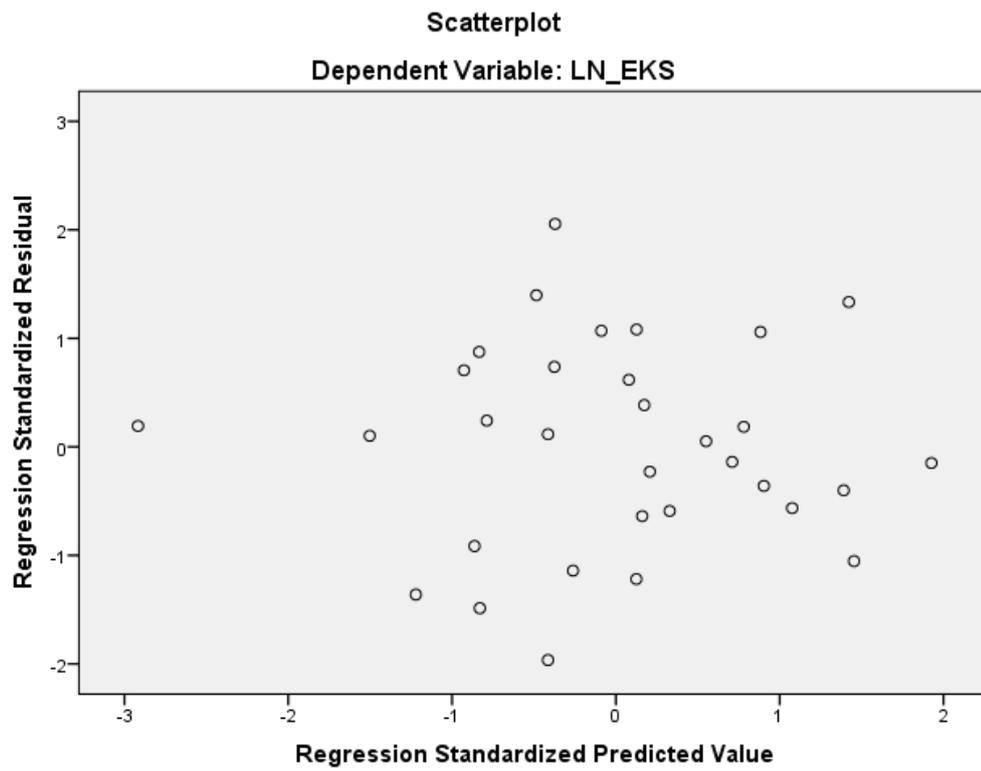
Uji Multikolinieritas**Coefficients^a**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity		
	Coefficients		Coefficients			Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-19,353	6,278		-3,083	,005		
	LN_PROD	-,778	,184	-,922	-4,236	,000	,341	2,933
	LN_GDP	1,293	,268	1,051	4,820	,000	,340	2,940
	LN_HAR	,784	,342	,335	2,292	,030	,756	1,323

a. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Lampiran 6

Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Lampiran 7

Uji Autokorelasi**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02193
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-,898
Asymp. Sig. (2-tailed)	,369

a. Median

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Lampran 8

Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-19,353	6,278		-3,083	,005
	LN_PROD	-,778	,184	-,922	-4,236	,000
	LN_GDP	1,293	,268	1,051	4,820	,000
	LN_HAR	,784	,342	,335	2,292	,030

a. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Lampiran 9

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-19,353	6,278		-3,083	,005
1 LN_PROD	-,778	,184	-,922	-4,236	,000
LN_GDP	1,293	,268	1,051	4,820	,000
LN_HAR	,784	,342	,335	2,292	,030

a. Dependent Variable: LN_EKS

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Lampiran 10

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,730	3	,910	11,292	,000 ^b
Residual	2,256	28	,081		
Total	4,986	31			

a. Dependent Variable: LN_EKS

b. Predictors: (Constant), LN_HAR, LN_PROD, LN_GDP

Sumber: data diolah menggunakan SPSS v.20.0

Lampiran 11

T Tabel

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

df	Pr 0.50	0.25 0.20	0.10 0.10	0.05 0.050	0.025 0.02	0.01 0.010	0.005 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 10

F Tabel

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.65	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.70	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.90	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.90	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.48	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.91	1.89

RIWAYAT HIDUP



Mutia Endah Pangesti, anak pertama dari pasangan Bapak Mugiono dan Ibu Siti Hodijah. Lahir di Jakarta, 29 Mei 1995. Bertempat tinggal di Jl. Dewa Ujung No. 131 RT. 016/07, Ciracas, Jakarta Timur.

Riwayat Pendidikan: Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak Wahyu Bhakti pada tahun 2000-2001 dan melanjutkan pendidikan di SD Negeri Ciracas 13 Pagi dari tahun 2001-2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 174 Jakarta dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 58 Jakarta dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Setelah lulus, pada tahun 2013 penulis diterima di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN yang kemudian terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Ekonomi pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dengan konsentrasi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman Kerja: Penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah serta Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 39 Jakarta.